

BAB II

KONTROVERSI POLIGAMI , PROFIL SUTRADARA DAN KONTRUKSI FILM

1. Realitas Poligami di Indonesia

Realitas poligami di Indonesia selalu mengalami pasang surut dalam prakteknya. Banyaknya pro kontra terhadap praktek poligami membuat poligami menjadi suatu fenomena sosial yang sering terjadi. Poligami di Indonesia bukan hanya mencuat di permukaan publik pada saat reformasi atau saat sekarang saja. Tentu masih ingat dengan presiden RI yang pertama Ir. Soekarno, dimana pada saat itu Ir. Soekarno melakukan praktek poligami yang banyak juga menuai kontra oleh masyarakat. Selain itu juga banyak dari pejuang-pejuang kita yang juga melakukan poligami, salah satunya yaitu Ahmad Yani.

Di masa Orde lama presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno adalah pelaku poligami dan dikenal sebagai pemuja perempuan. Kesukaan Soekarno pada perempuan ini yang dimanfaatkan oleh lawan politiknya untuk menyerang atau menghancurkan nama baiknya melalui pembunuhan karakter. Soe Hok Gie (1987) dalam buku catatan hariannya menggambarkan bagaimana isu perempuan di sekitar Soekarno menjadi sangat politis saat itu. Di era Orde Lama langkah Soekarno berpoligami menjadi isu seksualitas yang sangat politis dan menjadi senjata untuk membunuh karakter Soekarno. Poligami yang dilakukan presiden pertama Indonesia dengan Hartini pada tahun 1954 dilakukan ketika masih menjalani kehidupan dengan Fatmawati. Sebagai reaksi keras atas poligami yang dilakukan Soekarno, perwani (Persatuan Wanita Indonesia) menyerukan kembali

Ruang gerak poligami tidak begitu sulit dizaman orde lama, dimana masyarakat dengan mudah dapat melakukan poligami. Berbeda ketika pemerintahan di pimpin oleh Soeharto, dimana masa itu disebut orde baru. Soeharto menunjukkan kecenderungan berbeda, yaitu melakukan praktek monogami. Untuk mengontrol kecenderungan poligami di kalangan pegawai negeri, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974. Kehadiran UU tentang Perkawinan RI 1974 menjadi fokus utama realitas perkawinan di Indonesia. Secara hakiki, UU tersebut menjadi barometer sah dan tidak sahnya perkawinan dalam pandangan negara. Legalitas suatu perkawinan dalam pandangan negara menjadi titik pijak masyarakatnya untuk mendapatkan hak-hak hidup dan bermasyarakat melalui konstitusi hukum yang berjalan.

Di masa Soeharto, praktek poligami menjadi terbatas dengan adanya UU No. 1 Tahun 1974. Masyarakat sipil yang ingin melakukan praktek poligami harus melalui banyak proses hingga akhirnya mendapatkan izin dari pemerintah untuk melakukan praktek poligami. Sehingga di masa orde baru poligami tidak menjadi suatu hal yang membuat resah masyarakat, meskipun banyak dari suami-suami yang akhirnya melakukan poligami secara sembunyi-sembunyi. Perempuan di orde baru jauh lebih dilindungi posisinya sebagai istri, hal itu terlihat dari PP (Peraturan Pemerintah) No. 10/1983. Dikala itu para perempuan PNS dan istri-istri PNS dimobilisasi melalui pengorganisasian perempuan terutama dengan wadah Dharma Wanita dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Muhadjir Darwin (2006) menyebut adanya proses reproduksi nilai subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki melalui berdirinya organisasi-organisasi para istri aparatur publik seperti istri pegawai negeri (Dharma Wanita), istri militer (Persit Kartika Chandra Kirana), dan istri profesional. Melalui pembentukan organisasi para istri ini, rezim orde baru mengembangkan mitos tentang pemuliaan perempuan. Perempuan

menjaga, dan mendukung keluarga (suami dan anak-anak). Perempuan tidak diakui “ada”, ketika ia adalah dirinya sendiri, manusia bebas dengan pikiran-pikiran dan pandangan-pandangannya sendiri tentang berbagai aspek kehidupan (Kompas, 18 November 1999). Sedang Julia Suryakusuma (Ibid) menyebut Dharma Wanita sebagai bagian dari upaya negara untuk mengontrol masyarakat. Dharma Wanita dibentuk untuk tujuan kekuasaan yaitu untuk *vote-getting*, untuk mendukung suami dan posisi fungsional. Dharma Wanita secara sosial adalah mediasi dari domestifikasi perempuan melalui mobilisasi dan kesukarelaan. Melalui Dharma Wanita, Orde Baru berhasil menancapkan ideologi informal mengenai seks dan gender, dengan konstruksi sosial yang mendefinisikan perempuan secara sempit, terbatas pada peran-peran stereotip (Sri Yulani, 2010:3).

Namun ketika situasi itu terjadi hampir 32 tahun di masa Soeharto, ketika poligami tidak menjadi catatan penting bagi Indonesia, hal berbeda terjadi ketika runtuhnya orde baru. Euforia mengenai praktek poligami kembali mencuat di publik. Sekarang, dengan semangat “reformasi”, perkawinan poligami juga mengalami “reformasi”. Kalangan menengah dan atas seolah-olah berlomba dalam berpoligami. Bahkan, ada calon wakil bupati yang tidak sungkan-sungkan melibatkan lima istrinya untuk berkampanye memenangi kursi bupati (<http://www.kedaikebebasan.org/inc/kkprintversion.php?=id280>). Waktu yang rentan cukup lama ketika poligami terkungkung oleh sebuah aturan yang ketat dengan hadirnya UU perkawinan Tahun 1974, sehingga sekarang masyarakat seakan memiliki ruang gerak yang mudah untuk melakukan praktek poligami, baik yang dilakukan secara legal maupun ilegal yaitu pernikahan siri.

Di zaman demokrasi saat ini, dimana kebebasan sudah menjadi sesuatu hal yang lumrah terjadi dalam segala sendi kehidupan tak terkecuali praktek poligami. Poligami hadir secara terang berderang, tanpa adanya pembatas. Hal itu terjadi karena saat ini

seharusnya menjadi panutan melakukan praktek poligami. Contohnya seperti Wakil Presiden Hamzah Haz mendapatkan sorotan atas praktek poligaminya. Selain itu juga ada, penyanyi dangdut Rhoma Irama yang melakukan ploigami dan Puspowardoyo pemilik rumah makan ayam bakar Wong Solo yang memiliki empat orang istri. Hal yang menjadi kontroversial dimana Puspowardoyo menyediakan Poligami Award bagi suami yang melakukan poligami dan mampu berlaku adil dengan istri-istrinya. Publikasi kasus poligami menjadi hangat pemberitaannya ketika seorang dai kondang Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal Aa' Gym pada akhir 2006 memilih untuk berpoligami. Spontan saja, poligami yang dilakukan oleh Aa' Gym menuai respon cukup reaktif dari masyarakat maupun pemerintah. Kedudukannya sebagai dai populer di masyarakat menjadi sorotan yang harus segera diatasi. Pemerintah pun bergegas untuk merevisi UU No 1 /1974, PP 10/1983 dan PP 45/1990, tentang larangan poligami. Larangan poligami akan diperluas tidak hanya kepada PNS dan TNI/Polri tapi juga kepada masyarakat luas (Mas'udi:2010).

Dari berbagai kasus poligami yang terjadi pasca orde baru, berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk merancang suatu peraturan guna membatasi ruang dan waktu poligami. Sekali lagi, RUU tentang perkawinan yang dirancang untuk membatasi praktik poligami mengemuka. Tahun 2010, RUU Perkawinan sebagai landasan terhadap batasan praktik poligami akan diajukan oleh Kementerian Agama ke DPR RI untuk memperoleh persetujuan dewan. Berbagai respon pun bermunculan menanggapi inisiatif ini. Zainal Abidin, Ketua MUI Solo (Liputan 6 SCTV, 18/02/2010) menegaskan bahwa RUU Perkawinan tidak boleh bertentangan dengan Syariat Islam. Respon yang sama juga diapresiasi oleh para demonstran dari Jawa Timur (Liputan 6 SCTV, 18/02/2010) yang rata-rata perempuan. Mereka secara tegas menentang RUU Perkawinan yang akan

diajukan oleh Kementerian Agama sebagai jembatan larangan praktik poligami. Rencana

pengesahan RUU Perkawinan tersebut mereka perbandingkan dengan RUU Pornografi yang tidak pernah selesai. Penerimaan atau penolakan terhadap praktek poligami merupakan realita yang tidak dapat dihindari. Penolakan dan penerimaannya menjadi bagian yang akan mengiringi perjalanannya. Meskipun alasan ini dapat diterima keberadaannya, akan tetapi praktek poligami bagi beberapa kalangan menjadi realita yang terbantahkan. Bantahan atas praktek poligami dari Sri Sultan Hamengkubuwono X, melalui pernyataan istrinya, Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Dari pernyataannya terlihat bahwa dirinya bukanlah bagian dari raja zaman dahulu yang bersifat feodal, ia berpikiran lebih maju. Pernyataannya yang sangat mengemuka adalah *"Saya ini sudah cukup menderita menjadi anak yang harus berhadapan dengan banyak ibu tiri. Karena itu, saya tak ingin anak-anak saya mengalami penderitaan yang sama"* (Mas'udi:2010).

Kontroversi poligami seakan tidak berhenti, berbagai pendapat terus disampaikan mulai dari pendapat bahwa poligami diperbolehkan tapi dengan syarat tertentu, poligami hanya untuk kasus-kasus yang dibutuhkan saja, sampai dengan pandangan bahwa poligami pada dasarnya dilarang karena berdampak buruk hingga kriminalisasi poligami (pelaku poligami harus ditindak karena termasuk tindakan pidana). Bahkan Poligami seringkali merupakan batu loncatan untuk meningkatkan taraf hidup dan kelas sosial dari wanita itu sendiri dan merupakan alat memperkuat dan legitimasi status pria serta juga menjadi tradisi dan simbol kehormatan bagi suku-suku di Indonesia.

Poligami merupakan fenomena yang terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat ketika seorang suami merasa mampu dan dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya sehingga dapat tercapai keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karenanya dalam aturan hukum, baik hukum Islam maupun hukum positif tidak ada larangan untuk melakukan hal tersebut.

Namun bukan berarti seseorang dengan mudahnya melakukan poligami, tapi harus melalui

prosedur dan aturan hukum yang berlaku serta dengan alasan-alasan yang dapat dijadikan

dalil untuk melakukan poligami. Tetapi dalam kenyataannya poligami sudah menjadi fenomena tersendiri karena banyaknya orang yang mengambil jalan tersebut sebagai solusi terakhir.

2. Poligami dalam Media

Poligami menjadi sebuah isu yang menjual ketika disajikan oleh sebuah media, baik cetak maupun elektronik. Bukan menjadi sebuah persoalan baru ketika poligami sering terblow up ke media. Kasus-kasus mengenai poligami memang semuanya selalu menghebohkan masyarakat, terlebih karena masyarakat belum dapat menerima praktek poligami tersebut. Media mulai menyoroti praktek poligami ketika poligami dilakukan oleh orang-orang yang menjadi panutan publik atau tokoh-tokoh publik. Kasus yang terjadi oleh dai kondang Aa Gym yang melakukan poligami merupakan klimaks dari pro kontra poligami. Media kala itu benar-benar membuka sebuah tabir poligami yang selama ini tertutup rapat.

Peristiwa pro kontra poligami di media massa dimaknai sebagai masalah pribadi dari para pelaku poligami. Poligami memang masih merupakan hal yang tabu, masyarakat belum dapat menerima secara utuh poligami dalam kehidupan sosial. Poligami masih dianggap momok bagi perempuan. Media pun dalam memberitakan poligami selalu memosisikan bahwa keberadaan poligami saat ini memang masih sangat menuai kontra dari masyarakat. Hal itu karena poligami dipertontonkan secara vulgar oleh para tokoh panutan di kalangan birokrasi, politisi, seniman, dan bahkan agamawan. Poligami sesungguhnya merupakan akibat dari sedikitnya tiga faktor: Pertama, lumpuhnya sistem hukum kita, khususnya Undang-undang Perkawinan. Kedua, masih kentalnya budaya patriarki di masyarakat yang memandang istri hanyalah 'konco wingking' yaitu harus ikut

apa mau suami dan tidak boleh menolak; dan ketiga, kuatnya interpretasi agama yang bias gender dan tidak akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Interpretasi agama yang memposisikan istri hanya sebagai obyek seksual, tidak memiliki kemandirian sebagai manusia utuh.

Dalam masyarakat sendiri, anggapan yang luas berkembang adalah asumsi yang memposisikan pelaku poligami sebagai orang yang 'kurang baik'. Stigma ini misalnya tercermin saat dalam kasus Aa Gym, seketika menurun reputasinya setelah ia melakukan poligami. Tak dapat dipungkiri, hal ini disebabkan oleh praktik poligami yang baru saja dilakukannya dan menjadi santapan hangat insan media. Pemberitaan poligami segera bermunculan di media massa. Pemberitaan mengenai poligami tidak hanya berskala lokal saja, akan tetapi sudah menjadi perbincangan nasional yang dimuat di berbagai surat kabar dan elektronik harian nasional.

Selain itu media dalam memberitakan poligami juga tidak akan pernah lepas dari perempuan. Pihak perempuan yang merasa sebagai obyek korban dari poligami sendiri merasa perlu memperjuangkan keadilan, dengan menyuarakan kecaman dan desakan melalui surat kabar dan media lain agar tindakan poligami dibatasi atau bahkan dihilangkan dari regulasi yang berlaku. Desakan tersebut datang terutama dari gerakan dan aktivis perempuan yang selama ini memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan.

Poligami hadir atau diangkat ke media bukan hanya melalui pemberitaan dari kasus tokoh-tokoh publik, melainkan poligami juga di ekspos dari lagu-lagu, dan juga film yang bertemakan poligami. Jika dalam pemberitaan lebih menyoroti orang-orang yang terkenal yang dianggap sebagai penutan melakukan praktek poligami, berbeda halnya dengan yang digambarkan dalam bait-bait lagu, seperti lagu tiga madu yang diciptakan oleh Ahmad

Dhani. Dari lirik lagu tersebut menggambarkan betapa nikmatnya memiliki istri lebih dari

satu, dimana jika istri pertama merajuk dapat pergi keistri kedua dan ketiganya. Sehingga lagu tiga madu, memberikan kesan bahwa perempuan hanya dijadikan tempatnya bersenang-senang, ketika suami bosan dengan istri yang pertama dia bisa keisiri lainnya, tanpa memikirkan perasaan istrinya. Lirik lagu ini juga menggambarkan bahwa melakukan praktek poligami itu menyenangkan dan bahagia. Berbeda dengan lagu yang diciptakan oleh Didi Kempot, dalam lirik lagunya menjelaskan bahwa memiliki istri lebih dari satu itu tidak mudah, malah membuatnya pusing karena memiliki istri lebih dari satu. Selain itu film-film juga yang bertemakan poligami seperti ayat-ayat cinta dan berbagi suami. Dari kesemuanya, media mencoba menghadirkan sebuah realitas poligami yang ada di Indonesia bahwa itu bukan sesuatu yang tabu lagi, dan keberadaannya ada di lingkungan kita.

Media mengkontruksi poligami tidak lepas dari budaya Indonesia yang menganut sistem patriaki. Hal itulah yang menjadi alasan banyaknya tindakan praktek poligami. Laki-laki adalah pemilik perempuan diyakini oleh sebagian kalangan feminis sebagai akar masalah yang mengembangkan jeratan berikutnya terhadap perempuan, yaitu budaya patriaki yang kuat, sistem hukum dan politik yang didominasi laki-laki, legalisasi penyaluran nafsu melalui produk hukum dan politik, hingga pada akhirnya membuat poligami tetap eksis. Sistem hukum yang mendominasi laki-laki semakin memberi peluang poligami merajalela, atas nama apapun poligami tak lebih legalisasi penyaluran nafsu. Media seakan mempertegaskan bahwa poligami sejatinya bukan persoalan baru, poligami adalah bagian dari kehidupan seorang atas pilihan hidupnya, meskipun dilain sisi media pun masih memosisikan poligami menjadi suatu hal yang "kurang baik" untuk dilakukan

3. Poligami dalam Film Berbagi Suami

A. Profil Sutradara

Nia Dinata merupakan sutradara muda yang kehadirannya mulai diperhitungkan dalam jajaran sutradara terbaik Indonesia. Kehadiran Nia dalam kancah perfilman Indonesia membawa angin segar dengan hadirnya ide-ide fresh melalui karya-karya yang telah ia hasilkan selama ini. Nia merupakan salah satu sutradara wanita terbaik Indonesia yang dimana karya-karyanya selalu mengangkat isu-isu mengenai perempuan, keluarga dan anak. Isu perempuan dan keluarga selalu menjadi tema dalam sebagian film yang dia sutradarai. Sebagai seorang wanita, Nia mencoba melihat fenomena yang terjadi selama ini terhadap perempuan, seperti diskriminasi, pelecehan serta subordinat perempuan dalam ruang publik. Dengan hal itulah ia mencoba untuk melawan stereotype yang ada bahwa perempuan bisa melawan segala hal yang berbau diskriminasi.

Nia dengan ideologi feminisnya mencoba menuangkan ide-ide mengenai isu perempuan melalui sebuah film. Film-film yang selama ini di produksinya mencerminkan kepribadiannya yang pro terhadap isu-isu perempuan. Nia mampu menggali dan mengeksplor dari dalam diri seorang perempuan. Melalui rumah produksinya yang diberi nama Kalyana Shira Film, Nia mencoba meramaikan perfilman di tanah air dengan tetap fokus mengangkat cerita dan isu perempuan dan anak. Harapannya dengan mengangkat isu yang berkenaan dengan perempuan bisa memberikan gambaran untuk masyarakat Indonesia tentang persoalan yang dihadapi perempuan Indonesia yang sebagian besar hingga kini masih mengalami diskriminatif.

Nia Dinata selalu menampilkan wanita dan keluarga dalam film-film yang disutradarainya. Sutradara yang memulai debutnya dengan menyutradarai '*Ca Bau Kan*' (2002) ini mengaku sebagai sutradara feminis. Dalam film-filmnya Nia menampilkan

masalah-masalah sosial dari sudut pandang perempuan. Ia juga berusaha menyuarakan suara kelompok minoritas dan marjinal seperti perempuan, anak-anak, dan homoseksual. Isu minoritas dan homoseksual tersebut ia reflesikan dalam film *Arisan!* bercerita mengenai sepasang gay, yang mana dalam realitasnya banyak terjadi di masyarakat. Nia Dianata mulai berperspektif feminis sejak berusia 18 tahun. Lulusan Sekolah Film Program NYU Tisch School of Art, Amerika Serikat ini selalu mengangkat sosok perempuan yang multidimensional dan kebanyakan tidak menjadi karakter yang melankolis. Manusia dalam film Nia tidak mutlak hitam putih seperti dalam kebanyakan film atau sinetron.

Idealisme feminis Nia Dinata mengenai perempuan itu terlihat dari film *Perempuan Punya Cerita* dan *Berbagi Suami*. Dalam film *Perempuan Punya Cerita* disini sangat jelas menceritakan berbagai permasalahan perempuan dan tubuhnya yaitu HIV, kesehatan reproduksi, aborsi, trafficking, dan seks bebas. Namun hal berbeda Nia hadirkan didalam film *Berbagi Suami*. Nia Dinata bertutur tentang poligami dalam perspektif gender yang dialami beberapa perempuan. Film ini menelisik pengalaman batin perempuan dan kerumitan persoalan yang lahir akibat poligami, entah dia setuju, penolakan atau menerima poligami dengan alasan apa pun. Permasalahan dari aliran ini adalah keberadaan laki-laki, maka pelencengan dari perjuangan ini adalah kebencian pada laki-laki yang menyebabkan lesbian.

Film *Berbagi Suami* karya Nia Dinata yang diproduksi tahun 2006 silam ini di awai kemunculannya menuai banyak pro dan kontra. Namun kehadirannya mampu memotret gambaran kehidupan poligami dari segi latar belakang budaya, profesi dan status sosial. Film yang diproduseri oleh Elza Hidayat dan Claude Kunitz tersebut bukan hanya sukses dan diterima di Indonesia, tapi juga mampu meraih penghargaan Hawaii International Film

Best Foreign Language, dan mendapatkan Young Global Leader Honores 2009 dari forum ekonomi dunia. Film ini didukung oleh artis-artis kawakan yang telah mempunyai dalam dunia perfilman, kecuali Shanty yang background seorang penyanyi. Film ini diperankan oleh Jajang C.Noer, Shanty, dan Dominique, dan dengan pemain-pemain pendukung lainnya.

Nia melihat bahwa begitu banyak polemik dalam perkawinan poligami, dan ia mencoba mengkritik pilihan-pilihan perempuan ketika bersedia untuk berbagi suami dengan wanita lain. Setiap perempuan yang memilih berpoligami itu pasti memiliki alasan dan argumentasinya sendiri-sendiri, karena hidup itu selalu ada pilihan, dan setiap pilihan pasti ada konsekuensinya. Film *Berbagi Suami* ini menawarkan isu yang sangat sensitif bagi masyarakat. Mengangkat film bertema poligami tentu bukan hal yang mudah, banyak proses yang telah dilalui Nia Dinata sebelum memproduksi film ini. Apalagi poligami masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, keberadaannya menjadi momok bagi setiap perempuan. Poligami dianggap sebagai diskriminasi terhadap perempuan, karena hanya menguntungkan pihak laki-laki dalam prakteknya. Sehingga atas dasar keprihatinan terhadap perempuan-perempuan yang terpaksa harus berpoligami Nia Dinata mencoba menghadirkan realitas pologami ditengah-tengah masyarakat.

Tak jarang idealismenya di tolak mentah-mentah oleh masyarakat dan mendapatkan makian karena dianggap menyebarkan nilai yang tak sesuai dengan budaya timur, tetapi hal itu membuat filmnya diapresiasi dan kebanyakan yang mengapresiasi filmnya adalah kalangan mahasiswa. Nia bahkan beberapa kali menjadi narasumber untuk penelitian mengenai gender maupun hak asasi yang dicerminkan filmnya. Nia Dinata membuat film yang bersifat personal, ada kaitan dengan dirinya. Dalam membuat film dia selalu melakukan riset dan treatment visual dan sebagai ekspresi diri serta pencitraan terhadap

apa yang terlibat di sekitarnya

Cara Nia Dinata yang menyampaikan ide dan gagasannya tentang isu gender dan feminisme melalui seni merupakan sebuah cara yang efektif untuk menyampaikan pesan yang ada dalam realitas. Kehadiran film-film karya Nia Dinata merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Film karya sutradara perempuan yang mengangkat tema tentang perempuan. Film-film karyanya yang berjudul *Arisan!*, *Berbagi Suami*, *Perempuan Punya Cerita – Cerita Cibinong* berusaha mengangkat realitas dan peranan perempuan yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dari berbagai aspek kehidupan yang ada yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat yang kemudian diproyeksikan kedalam layar lebar.

Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Nia Dinata dengan film ditunjukkan dengan karya-karyanya yang mengangkat ideologi feminisme. Film karya Nia Dinata ditampilkan dengan perspektif perempuan. Dan membuat film cenderung menampilkan karakter perempuan yang kuat, tegar, mandiri sebagai tokoh utamanya. Film menyampaikan sebuah cerita berdasarkan ide dan pemikiran seorang sutradara yang juga menjadi penulis dan author didalam film itu. Melalui karyanya, Nia Dinata telah membuat pernyataan budaya baru terkait dengan stereotipe perempuan Indonesia. Perempuan tidak hanya berada dibelakang laki-laki tetapi juga setara dengan laki-laki, karena perempuan juga mampu berperan sebagai subyek dalam kehidupannya sendiri

(<http://ovalrov.blogspot.com/2011/11/nia-dinata-film-dan-feminisme.html>)

B. Sinopsis Film Berbagi Suami

Berbagi Suami mengisahkan perjuangan tiga orang perempuan dalam menjalani kehidupan poligami serta cara mereka untuk memilah lepas dari poligami dan mencari kebahagiaan masing-masing. Cerita tiga orang perempuan ini memiliki keunikan dilihat dari latar belakang pendidikan, profesi, dan budaya yang berbeda namun mereka memiliki masalah yang sama yaitu poligami. Cerita ini digambarkan dengan tiga sosok perempuan yang memiliki karakter kuat dalam film ini. diawali dengan tampilnya seorang Salma (Jajang C. Noer) yang digambarkan sebagai perempuan yang modern, seorang dokter yang memiliki karir bagus, keluarga terpandang dan bahagia. Namun kebahagiaan itu sirna ketika suatu hari ia mengetahui bahwa suami yang dicintainya telah memiliki istri kedua dan seorang anak perempuan. Hal itu lebih menyakitkan bagi Salma karena dia harus mengetahuinya sendiri tanpa sengaja, sehingga semakin membuatnya merasa marah, sedih dan kecewa. Nadim buah cintanya menjadi alasannya memilah bertahan menjalani kehidupan poligami. Meskipun Nadim akhirnya tumbuh menjadi seorang yang menentang poligami.

Siti (Shanty) yang ditampilkan sebagai gadis desa dengan setting budaya Jawa yang kental. Sepeninggal orangtuanya ia memiliki keinginan untuk melanjutkan kursus kecantikan di Jakarta. Siti pergi ke Jakarta bersama dengan Pak Lik yang berprofesi sebagai sopir kru film. Ia tinggal bersama kedua istri dan lima orang anaknya. Disekolah kursus kecantikan ia hanya bertahan tiga bulan karena pada saat itu ia harus membantu pekerjaan rumah karena kedua istri Pak Liknya sedang hamil tua secara bersamaan. Konflik dari cerita ini ialah ketika Pak Lik dan kedua istrinya berencana untuk menjadikan Siti sebagai istri ketiganya. Meski awalnya Siti menolak, namun karena kebaikan dan balas budi kepada mereka, akhirnya ia menerima untuk dipoligami. Siti tidak merasakan

kebahagiaan dengan pernikahannya dan perlahan kedekatan hubungan Siti dan Dwi

memunculkan rasa sayang yang berbeda diantara mereka (rasa sayang kepada kekasih). Suatu saat mereka berdua berencana untuk kabur. Namun rencana mereka sempat tertunda karena Sri hamil lagi dan Pak Lik mendapat tugas mengantarkan crew film dokumenter untuk meliput bencana tsunami di Aceh. Tekad mereka akhirnya dilaksanakan ketika Sri sudah melahirkan dan Pak Lik pulang ke rumah membawa "istri baru" dari Aceh. Siti dan Dwi pergi dari rumah untuk hidup bersama.

Cerita ketiga yaitu Ming, Gadis keturunan Tionghoa dengan pesona kecantikannya yang membuat orang-orang mudah jatuh cinta termasuk juga Koh Abun. Koh Abun pemilik restoran bebek panggang bersama dengan istrinya Cik Linda, dimana tempat Ming berkerja sebagai pelayan restoran. Ming mampu menarik perhatian setiap pengunjung laki-laki yang makan disana. Ming tinggal disebuah rumah kontrakan kecil yang berada di gang yang sempit. Dia bercita-cita ingin menjadi bintang film terkenal. Pada tahap pertengahan, Ming mulai menyadari kelebihan dan aset yang dimilikinya. Dia secara diam-diam menerima lamaran dan mau menjadi istri simpanan Koh Abun, dan memanfaatkannya keadaan itu dengan meminta apartemen dan sebuah mobil. Kesenangannya bertambah ketika Cik Linda pergi ke Amerika untuk menjenguk kedua anaknya, dia merasa bisa memiliki Koh Abun seutuhnya. Namun ketika bekas pacarnya, Firman, yang telah menjadi sutradara, memberi tawaran padanya untuk ikut casting menjadi pemeran utama filmnya, Ming mulai sadar akan kebebasan dan potensi yang dimilikinya. Dia pun minta keluar dari restoran untuk mengikuti kursus main film. Kebahagiaan Ming tak berlangsung lama, Cik Linda pulang bersama kedua putrinya. Mereka mendatangi Ming dan Koh Abun pun tak bisa lagi menjadi pelindungnya. Setelah itu, Koh Abun beserta keluarganya memutuskan pindah ke Amerika, dan Ming terpaksa kembali lagi ke rumah kontrakannya yang berada

di gang sempit, karena apartemen beserta mobilnya telah dijual lagi oleh Cik Linda. Tak

hanya sampai disitu kesedihan Ming, ia juga gagal mendapatkan peran utama di film yang akan disutradarai Firman, karena produsernya tidak setuju untuk memilih Ming.

C. Kontruksi Film Berbagi Suami Terhadap Praktek Poligami

Pada film *Berbagi Suami*, Nia Dinata mencoba menghadirkan sebuah realitas kehidupan yaitu sebagai bentuk sindiran tajam tentang kehidupan poligami dengan latar belakang cerita dan tujuan yang berbeda-beda. Sindiran tersebut merupakan salah satu bentuk dari perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki yang ditampilkan melalui cerita dan penokohan dalam film tersebut. Dalam wawancaranya di Chic, Jakarta 12 April 2006, Nia Dinata mengungkapkan alasannya membuat film *Berbagi Suami*. "*Berawal dari adanya fenomena poligami yang menarik di Indonesia. Fenomena tersebut menimbulkan rasa keingintahuannya yang lebih mendalam terhadap norma-norma perkawinan poligami*" ungkap Nia Dinata. Nia Dinata juga bersikap kritis melihat sikap perempuan-perempuan yang bersedia melakukan perkawinan poligami. Dan juga sikap para laki-laki yang merasa bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk penyelamatan terhadap perempuan. Fenomena itulah yang kemudian dia coba untuk dihadirkan dalam film *Berbagi Suami*.

Perempuan-perempuan yang dipoligami ini memiliki berbagai cara untuk mengatasi konflik batin yang mereka alami. Ada yang bisa menerima dengan lapang dada, tetapi ada juga yang mencoba menerima, namun ternyata tidak bisa bertahan dan memutuskan untuk berpisah. Nia Dinata percaya bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk menentukan dan memilih jalan hidup. Tak ada seorang pun bisa menggurui dan menilai apa pun pilihan mereka. Berdasarkan berbagai kemungkinan Nia Dinata mencoba menuangkan kreativitasnya mengenai realitas kehidupan poligami, dengan cara sederhana, apa adanya,

Melalui Salma, Siti, dan Ming, Nia Dinata mencoba menggambarkan karakter perempuan yang kompleks dan multidimensional. Walaupun ketiga tokoh ini memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis yang berbeda, masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari kebahagiaan hidup di kota besar seperti Jakarta. Dan proses pencarian ini harus mereka lewati dengan kehidupan poligami. Cara yang ditempuh ketiga tokoh untuk meraih kebahagiaan yang hakiki sangatlah berbeda. Namun perbedaan-perbedaan itu justru memperlihatkan bahwa sesungguhnya perempuan bisa melihat lebih jauh ke dalam diri masing-masing dan menyadari bahwa mereka memiliki banyak pilihan.

Berbagi Suami bukanlah satu-satunya film yang bicara mengenai perempuan yang mengalami subordinat dalam kehidupan. Ada beberapa karya Nia Dinata lainnya yang juga menguak sisi lain dari seorang perempuan, bahwa perempuan bisa melawan hal apapun yang berbau diskriminasi, seperti film *Ca Bau Kan*, *Berbagi Suami*, *Arisan*, dan *Perempuan Punya Cerita* segmen *Perempuan dari Cibinong*. Di film-film besutan Nia Dinata, ia ingin menampilkan bagaimana perjuangan-perjuangan perempuan ketika mendapatkan tekanan dari dominasi kaum laki-laki. Seperti dalam cerita *Berbagi Suami* perempuan digambarkan berusaha untuk melakukan pemberontakan terhadap penindasan kaum pria yang melakukan praktek poligami terhadap mereka.

Film *Berbagi Suami* memiliki pesan bahwa perempuan harus tampil sebagai pembuat sejarah, bukan semata-mata objek pasif dari proses bersejarah. Perempuan harus tegar dan berani melakukan perubahan demi keadilan dan demi kemanusiaan, harus berani mendobrak stereotipe perempuan sebagai makhluk penggoda, lemah dan tidak berguna, harus berani melawan dominasi, diskriminasi, dan eksploitasi sekalipun berkedok agama.

Nia Dinata dengan *Berbagi Suami* ingin memberikan gambaran sederhana mengenai

sebuah kehidupan poligami. Suatu cerita dan gambaran yang dapat dipahami oleh

masyarakat dari kalangan manapun. Nia sudah lama tertarik untuk mengangkat isu poligami, karena ia menganggap masyarakat Indonesia masih menganggap poligami sesuatu yang tabu, padahal ketika dia mengamati ternyata poligami ada dalam bagian kehidupan kita. Nia mencoba membuka sebuah tabir yang selama ini terkurung. Di sini juga Nia mencoba menampilkan perempuan-perempuan yang mewakili orang-orang yang dekat dan berada dalam sekeliling kita. Cerita yang diangkat pun berdasarkan apa yang dilihat berdasarkan data lapangan yang ia temukan sebelum akhirnya membuat skenario film *Berbagi Suami*. Seperti pernyataannya ketika di wawancarai balipost 2006 silam, ia mengatakan:

“Sebenarnya, dari dulu saya sudah ingin menulis skenario tentang poligami karena saya sudah familiar dengan topik itu. Namun, apa yang saya lihat itu kayaknya tabu, orang-orang tidak pernah membicarakan. Saya suka memperhatikan dan suka menguping. Memori itu tertanam di dalam visual saya karena mungkin saya orang visual. Ketika saya sudah mulai besar, saya punya lingkungan sendiri di luar keluarga saya. Saya melihat, ternyata itu kok tidak tabu dan ada orang yang senang-senang saja” (balipost, 2006)

Berbicara mengenai praktek poligami, pasti tidak akan pernah lepas dari relasi laki-laki dan perempuan, hal ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan. Relasi yang terjadi dalam film *Berbagi Suami* yaitu suami dan istri-istri yang poligami. Mencoba mengamati sisi laki-laki dan perempuan, kekuatan laki-laki atas budaya patriaki dan juga bentuk perlawanan perempuan terhadap penindasan yang didominasi oleh laki-laki. Dalam film ini, Nia Dinata mengontruksi bagaimana laki-laki memiliki kuasa terhadap beberapa perempuan atas apapun yang melekat dalam dirinya, seperti materi, kekuasaan, dan keperkasaan laki-laki. Begitu pun perempuan, ketika perempuan distereotipekan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya, Nia Dinata melalui *Berbagi Suami* memperlihatkan suatu sisi kekuatan perempuan bahwa perempuan bisa menolak dan melawan ketika terjadi

Dengan adanya fenomena praktek poligami yang terjadi dalam kehidupan serta adanya pandangan mengenai praktek poligami yang telah banyak penyimpangan dari apa yang menjadi esensi perkawinan poligami. Maka dari itu film sebagai media konstruksi pesan, di dalam *Berbagi Suami* praktek poligami dikonstruksi oleh sutradara film. Berikut adalah beberapa konstruksi media (*Berbagi Suami*) terhadap praktek poligami yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan berdasarkan praktek poligami serta eksplorasi jalan cerita dan ide film.

1. Dominasi Laki-laki atas Istri-istrinya

Praktek poligami pada film *Berbagi Suami* merupakan sebuah gambaran kehidupan poligami yang tidak menguntungkan bagi perempuan. Di mana praktek poligami yang dilakukan hanya menguntungkan laki-laki saja, tanpa peduli dengan tekanan yang dialami oleh istri yang dipoligaminya. Dalam film *Berbagi Suami* yang di sutradarai Nia Dinata terdapat tiga cerita yang unik, yang diangkat dari kisah yang berbeda, namun mereka memiliki masalah yang sama yaitu poligami. Nia Dinata mencoba menghadirkan sosok-sosok laki-laki yang mendominasi dalam praktek poligami.

Dalam realitas sosial memang ada laki-laki yang coba Nia gambarkan dalam film *Berbagi Suami*. Dominasi laki-laki itu tercipta sangat terlihat sekali dalam film *Berbagi Suami*. Laki-laki ini mendominasi karena mereka memiliki *power* secara materi. Pak haji misalnya, ia diceritakan sebagai sosok yang mapan, ia seorang pengusaha dan juga seorang politikus, yang mana ia secara materi sanggup dan mampu untuk dapat menghidupi istri-

istinya. Hal itu dapat dilihat dari scene scene yang menggambarkan kemapanan dia



Gambar 1

Pak haji secara materi juga sangat mencukupi. Dalam adegan ini terlihat bagaimana pak haji baru saja membuka usaha bisnisnya. Sebagai seorang laki-laki dia mapan dan sanggup menghidupi beberapa perempuan.



Gambar 2

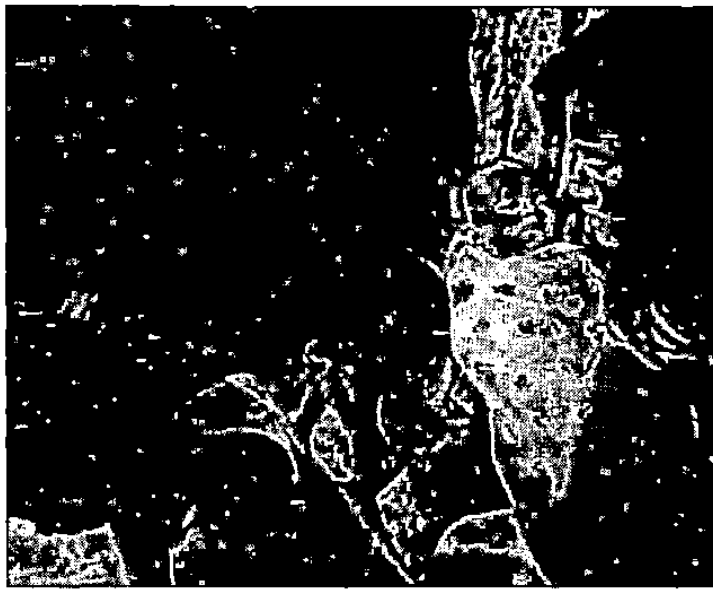
Di adegan yang terlihat pada gambar 2 ini juga menunjukkan bahwa pak haji seorang politisi. Terlihat dari dialog dengan Salma ketika menunggunya di studio untuk talkshow disalah satu stasiun televisi, dialognya seperti berikut “ *aku heran sama Nadim, apa susahny kasih support ke bapaknya sendiri? Acara kaya gini kan penting untuk karir politik aku. Sal* ” Dalam adegan ini menunjukkan bahwa pak haji adalah seorang yang

berprofesi sebagai politikus, yang mana banyak memang dari kalangan politisi melakukan praktek poligami. Dalam realitas kita sering menjumpai seorang pejabat yang juga melakukan poligami. sehingga penggambaran Nia terhadap laki-laki dalam film ini sesuai dengan realitanya.

Hal itu juga dapat dilihat dari cerita Koh Abun dimana dia seorang yang memiliki usaha restoran bebek yang cukup terkenal. Koh Abun juga di gambarkan mampu secara materi. Nia mencoba mengontruksikan laki-laki dalam film ini ialah bahwa laki-laki yang memiliki materi lebih, ia seorang pengusaha dan politikus, sehingga ia mempunyai hak untuk berpoligami.

Selain materi yang ditonjolkan oleh Nia dalam sosok laki-laki di film ini, dominasi laki-laki juga terlihat sekali ketika segala keputusan apapun itu suami lah yang berhak menentukan dan istri-istri hanya dapat menerima dari keputusan tersebut. Dalam scene-scene ini menunjukkan budaya patriakhi sangat melekat dalam budaya Indonesia, bahwa istri harus mengikuti apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh suami. Jadi dalam penggambaran ini laki-laki memiliki *power* mengambil atau memutuskan yang

Dalam adegan ini dominasi suami terlihat ketika pak haji meminta untuk pulang dan dirawat di rumah tetapi istri-istri berebut untuk memutuskan pak haji pulang kerumah siapa. Akhirnya diambil lah jalan tengah yang memutuskan pak haji pulang ke rumahnya sendiri. Dia menulis disebuah kertas atas permintaan Nadim, kemana pak haji ingin pulang. Ternyata pak haji memilih pulang kerumah salma. Disini terlihat bahwa laki-laki dalam praktek poligami memang menjadi penentu sedangkan istri-istrinya harus sabar menerima keputusan itu.



Dalam cerita ini terlihat dominasi laki-laki yaitu pak lik dari dialog Sri kepada Dwi yang mana Pak Lik yang menentukan untuk berhubungan seks dengan istri yang mana. Si Sri membangunkan Dwi untuk pindah ke kamar suaminya karena permintaan suami. Dialognya Sri pada saat itu “Bangun si manna minta ditemenin kamu”



Dalam cerita ketiga ini terlihat sekali dominasi laki-laki dimana koh abun ingin memiliki Ming, itu terlihat dari petikan dialog Koh Abun dengan Ming:

Koh Abun : Ming, kamu mau nggak dikawinin?

Ming: Ming belum pingin kawin, Koh

Koh Abun: aku udah nggak tahan lagi, Ming, liat kamu dikelilingin lelaki. Pokoknya kamu cuma buat Koh Abun.

Dan juga sikap suami yang melarang istri-istri untuk melakukan hal yang tidak dia sukai. Seperti halnya dalam cerita Pak Lik dimana ia melarang istrinya untuk mengikuti KB tanpa ada alasan yang jelas. Padahal jika dilihat dari sosok Pak Lik yang hanya seorang supir, dimana dia harus menghidupi tiga istrinya dan anak-anaknya, sungguh suatu sikap yang tidak memikirkan kondisi keberagannya. Hal itu terlihat dalam scene berikut ini:



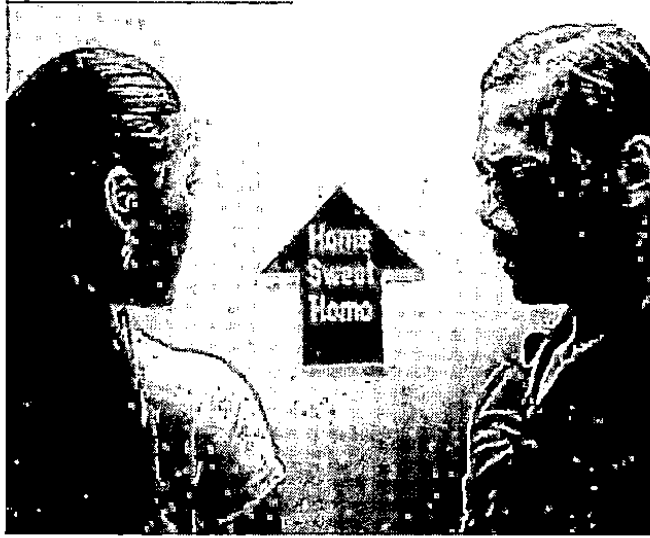
Dalam adegan ini dominasi laki terlihat dari dialog Siti dan Sri yang mana suaminya melarang untuknya mengikuti KB padahal mereka sudah memiliki banyak anak. Petikan dialognya:

Siti: mba gak mau KB ?

Sri: udah terlanjur begini, dulu gak boleh sama pak Lik mu.

Dilihat dalam dialog antara Siti dan Sri, yang mana ia mengatakan tidak diperbolehkan oleh sang suami untuk melakukan KB, namun tidak dijelaskan alasan mengapa dilakukan pelarangan untuk melakukan KB tersebut. Dari sini jelas bahwa *power* laki-laki terhadap istri sangat terlihat sekali. Laki-laki akhirnya mengontrol kehidupan perempuan sehingga apapun itu dipegang atas kendalinya. Nia mencoba menggambarkan sosok suami yang melarang istri-istrinya dalam segala lini. Hal itu pun juga dirasakan oleh Ming ketika ia menggunakan cincin kawin dari Koh Abun untuk memperlihatkan bahwa dia juga istri Koh Abun. Koh Abun menjadi was-was ketika Ming melakukan hal tersebut, akhirnya ia melarang Ming untuk tidak menggunakan cincin

tersebut ketika di restoran. Itu dapat dilihat dari scene dialog Koh Abung dengan Ming:



Dalam adegan ini dimana Koh Abun menyuruh Ming untuk tidak lagi menggunakan cincin kawannya ketika sedang di restoran.

Koh Abun: Besok cincinnya jangan dipake lagi ya, Ming.

Ming: kenapa kok tiba-tiba ngomong gitu

Hal itu menjadi penegasan bahwa laki-laki ketika dia memiliki *power* atau dominasi terhadap perempuan dia bisa melakukan apa saja terhadap perempuan tersebut termasuk pelanggaran dalam bentuk apapun kepada istrinya. Ketika praktek poligami dijalankan dan posisi perempuan tidak cukup kuat maka akan membuat dominasi laki-laki terhadap istri-istri terlihat dan itu tergambar dalam film *Berbagi Suami*. Nia mencoba mengontruksi suami yang melakukan praktek poligami bahwa pada dasarnya suami selalu mendominasi istri-istrinya.

Mengacu pada kerangka teori mengenai *Voyurisme* yang mana menganggap perempuan dapat dikendalikan dan merupakan subjek kekuasaan laki-laki. Teori ini yang menguatkan bagaimana film ini juga menggambarkan bagaimana laki-laki sangat menguasai perempuan, laki-laki dalam film ini bisa mengendalikan perempuan dengan apa

yang mereka miliki biasa disebut dengan *power*. *Power* ini yang selalu mereka nakai

untuk mengendalikan istri-istrinya. Hal itu juga tidak terlepas dari tingginya budaya patriaki yang masih sangat kuat mengakar di Indonesia, yang mana dalam realitasnya laki-laki masih diunggulkan dibandingkan dengan perempuan. Dengan budaya yang sudah tertanam dalam kehidupan itu yang menyebabkan dominasi-dominasi itu selalu terjadi terhadap perempuan, dan apa yang digambarkan dalam film ini merupakan representasi yang memang sering terjadi dalam kehidupan.

2. Perempuan Sebagai Korban

Ketika poligami menjadi sebuah pilihan bagi laki-laki maka perempuan akan selalu menjadi korban. Poligami memberi dampak yang besar bagi perempuan yang terpaksa harus membagi suaminya dengan perempuan yang lain. Dampak tersebut bisa secara fisik (kesehatan) maupun psikologis. Eksistensi perempuan-perempuan yang dipoligami tidak diakui di ruang publik. Sehingga istri yang dipoligami hanya dijadikan simpanan yang tidak boleh diketahui oleh publik. Banyak yang akan dirasakan oleh perempuan-perempuan yang bersedia di poligami. Di dalam film *Berbagi Suami* ini juga terlihat bahwa praktek poligami tidak memberikan posisi yang nyaman bagi perempuan. Perempuan hanya di jadikan tempat pelampiasan seksual semata. Apapun alasannya praktek poligami merupakan bagian dari penindasan terhadap perempuan, karena hanya menguntungkan pihak laki-laki.

Dalam film ini terlihat perempuan menjadi korban dari praktek poligami, yaitu istri-istri yang dipoligami tidak diakui eksistensinya di ruang publik. Hal itu terlihat sekali dari beberapa adegan di bawah ini. Dalam adegan pertama, indri istri kedua pak haji merasa kecewa ketika ia tidak boleh ikut pergi rombongan ke Aceh karena pak haji lebih memilih

Salma dan Nadim untuk diajak ikut pergi



Terdapat petikan rasa kecewa indri dalam dialog indri: *"Saya nggak boleh ikut sama Pak Haji, padahal kepingin banget. Saya pikir karena pak haji berangkat ke Aceh sama jeng Salma"*.



Terlihat dalam potongan adegan diatas, bahwa memang istri-istri yang dipoligami kurang diakuinya eksistensinya di ruang publik. Suami lebih menonjolkan istri pertamanya, sehingga itu hal yang membuat istri-istri diperlakukan secara tidak adil. Jika

ada hal apapun hanya istri pertama yang diajak, jarang istri-istri yang dipoligami di publis

Begitupun juga dengan cerita Ming. Ming dalam cerita ini memaksa Koh Abun untuk tidak lagi menutupi hubungannya didepan umum. Karena bagaimana pun psikis istri yang tidak di akui juga akan melakukan penolakan, bahwa mereka juga bagian dalam kehidupan suami, jadi perlu juga pengakuan di ruang publik. seperti juga yang dilakukan oleh Ming.



Ming sebagai istri yang dipoligami eksistensinya di ruang publik kurang diakui, maka dari itu dia berusaha untuk tetap diperlakukan sama. Ia lelah menutupi hubungan, hal itu terdapat dialog ketika Koh Abun meminta Ming untuk tidak memakai cincinnya. Dialog Ming “ *Bodo ah, nggak bisa ngeliat orang seneng dikit, aku udah capek nutup-nutupin*”.

Ketika eksistensi tidak diakui diruang publik, lagi perempuan pun menjadi korban dari praktek poligami, ini lebih ekstrim yaitu perempuan terkena virus yang diakibatkan karena hubungan seks yang dilakukan secara beramai-ramai. Dari cerita ini dijelaskan bahwa resiko kesehatan reproduksi lebih rentan terjadi. Seorang pria yang berganti pasangan dapat menyebabkan kanker mulut rahim pada wanita pasangannya. Resiko penularannya 4-5 kali lipat dibandingkan dengan pria yang hanya beristri satu. Selain itu juga beresiko tertular penyakit kelamin. Jadi, jika istri pertama terkena keputihan, istri kedua bisa tertular juga. Dilihat dari psikologis perempuan yang dipoligami merasa bersaing, cemburu dan diperlakukan tidak adil sehingga ia akan sulit mengalami orgasme. Apabila perempuan tersebut mengalami stres, ia bisa lebih cepat mengalami menopause. Poligami sama saja

dengan berganti-ganti pasangan meskipun resmi menikah. Sebaiknya seorang yang

melakukan poligami suami maupun istri harus rutin memeriksakan diri ke dokter. Dari adegan Sri yang diantarkan Siti kerumah sakit, yang niat awalnya untuk melakukan KB tapi karena ada sesuatu penyakit dirahim Sri maka untuk melakukan KB belum dapat untuk dilakukan. Seperti pernyataan tersebut



Salma: oke. Gini ya, tadi ibu di USG, belum dipasang spiral karena saya lihat ada infeksi sedikit di rahim ibu

Siti: Infeksi apa, penyakit maksudnya. Bu Dokter?

Salma: ya, kuman yang masuk, karena lama gak diobatin, jadinya infeksi

Sri: tapi saya nggak pernah ngerasa sakit, bu.

Salma: maaf ya, - Ibu sering keputihan dan cairaaannya mengental kuning nggak bu?

Sri: ya sih. Tapi gak pake sakit.

Salma: untung gak pake sakit. Ini ada virus yang biasanya ditularin lewat hubungan suami istri.

Memang pada akhirnya perempuan lah yang menjadi korban dari kuasa laki-laki.

Laki-laki tidak melihat secara mendalam bagaimana perasaan perempuan yang harus berbagi suami dengan wanita lain. Rasa tidak percaya diri, hancur, dan kecewa menjadi bagian dari gejolak hati perempuan. Selain itu dampak kesehatan bagi perempuan juga sangat rentan, karena harus berhubungan seksual dengan beramai-ramai. Dengan adanya

film Berbagi Suami ini Nia ingin menipiskan bahwa perempuan bisa melakukan

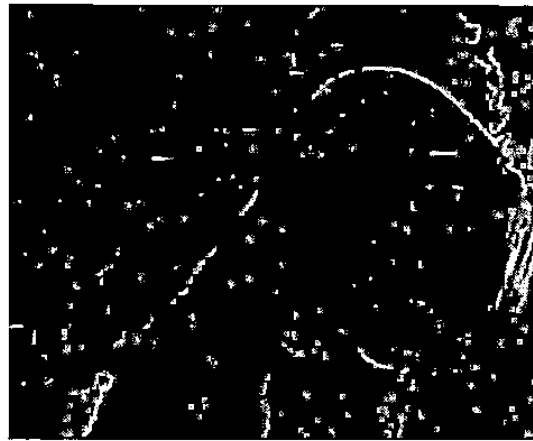
pemberontakan yang dilakukan laki-laki, bahwa sejatinya poligami hanya membawa derita bagi perempuan-perempuan.

Merujuk dengan kerangka teori karya Mulvey yang berjudul "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" tahun 1975 yang di mana karya ini memberikan suatu pemahaman bagaimana citra perempuan dilayar berperan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Begitupun juga dengan film ini, bagaimana perempuan digambarkan begitu tidak berdaya, pasif dengan apa yang dilakukan laki-laki. Perempuan tidak memiliki kemampuan untuk dapat melawan ketika dihadapkan oleh poligami. Dalam film ini juga terdapat beberapa *scene-scene* yang mana menunjukkan bahwa perempuan itu selalu dijadikan objek pemuasan laki-laki ketika menonton film *Berbagi Suami*, seperti adegan Siti dengan Pak Lik ketika berhubungan seks yang distus. Karena dalam sinema perempuan memang selalu dijadikan sebagai objek erotis terhadap pandangan laki-laki.

3. Ketergantungan Istri terhadap Suami

Kekuasaan laki-laki yang lebih dominan membuat posisi perempuan menjadi lemah. Budaya patriarki yang sudah mengakar juga merupakan bentuk dari diskriminasi terhadap perempuan dimana lelaki memiliki superioritas terhadap subordinat perempuan. Hal tersebut yang membuat perempuan terdorong menjadi tergantung dengan laki-laki, begitu pula dalam rumah tangga. Ketergantungan ekonomi menjadikan perempuan tidak bisa mandiri untuk melanjutkan kehidupannya. Selain itu ikatan emosi, ingin mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari lelaki yang membuat perempuan menjadi lemah

Dalam konteks di film *Berbagi Suami*, Nia menggambarkan bahwa perempuan-perempuan ini memiliki kecenderungan ketergantungan dengan laki-laki. Dari scene-scene yang ada di dalam film ini dapat dilihat bagaimana perempuan bersedia untuk di poligami karena ada ketergantungan secara emosi dan ekonomi dengan laki-laki ini. Cerita pertama, Salma digambarkan sebagai seorang dokter. Secara materi dia mampu untuk menghidupi dirinya sendiri seandainya dia memilih berpisah ketika mengetahui bahwa suaminya berpoligami. Salma, secara ekonomi dia sanggup untuk memenuhi kebutuhannya, namun secara emosi dia masih membutuhkan suaminya sebagai orang yang dicintai, meskipun ia sadar harus berbagi dengan wanita lain.



Ketergantungan Salma dengan pak haji itu terlihat dari dirinya yang memang mencintai suaminya, itu terlihat dari dialognya bersama Nadim

Nadim: jadi, Umi gak cinta sama Abah?

Salma: kalo gak cinta ya nggak ada kamu. Sekarang tanya sama Abah kamu, cinta gak dia sama Umi

Selain itu alasan yang membuat Salma bertahan karena rasa sayang kepada anaknya dan pesan ibunya yang tidak memperbolehkan bercerai dengan suaminya, membuatnya ia

bertahan untuk berpoligami bisa dilihat dari scene dan VO (voice over)



Hal yang membuatnya bertahan karena Nadim sehingga ia tegar dalam menjalani perkawinan poligaminya. Hal itu dapat dilihat dari voice over) Salma, *"ketika rasa sepi datang di saat Abah harus membagi waktunya, aku harus berusaha tegar di hadapan Nadim, dan di saat tidurnya saya menemukan kekuatan untuk bertahan entah sampai kapan"*

Begitupun juga dengan Siti, perempuan desa yang pindah ke Jakarta dengan niat ingin kursus kecantikan. Namun kenyataannya jurtru terbalik, dia tidak pernah menyangka bahwa akan dijadikan istri ketiga oleh pak liknya. Dia sebatang kara, sehingga secara emosi pun dia membutuhkan perlindungan dari pak lik. Hal itu dapat dilihat dari petikan dialog Siti dengan salah satu anak Pak Lik.



Dalam cerita ini ketergantungan siti yang sebatang kara dan yang dia miliki hanya pak liknya itu yang membuatnya bersedia di poligami. Itu dapat dilihat dari dialog antara siti dengan anak pak lik, berikut petikan dialognya:

Anak perempuan: mbak tinggal disini terus-terusan, ya?

Siti: belum tau, mba gak punya siapa-siapa lagi di jakarta selain bapakmu.

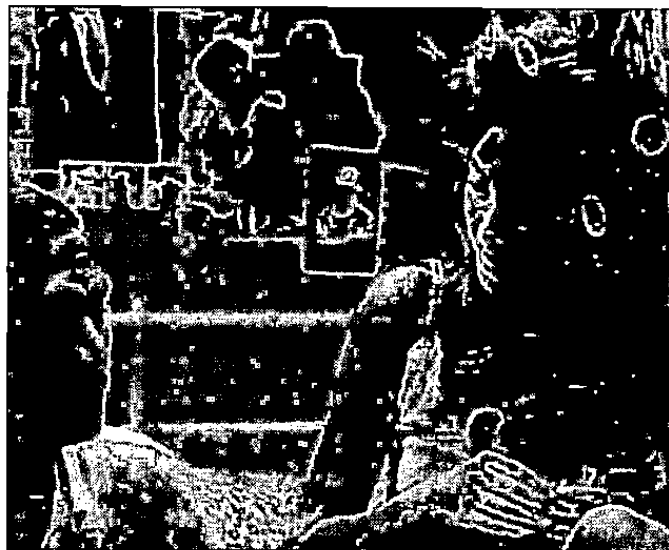
Hal itu juga yang dirasakan oleh Ming mengapa akhirnya ia bersedia dipoligami oleh Koh Abun, itu karena dia merasa nyaman ketika bersama Koh Abun. Tak peduli jika Koh Abun adalah suami orang, karena Koh Abun mampu mengerti apa kemaunnya dan memberikan rasa aman dan nyaman terhadap dirinya. Itu dapat dilihat dari scene ketika ia ditanya mengapa bersedia untuk dipoligami seperti dalam adegan ini:



Seperti petikan dialog Ming, “aku juga gak tau kenapa, tapi kayanya aku capek hidup susah. Aku bahagia sama Koh Abun, dia ngertiin aku banget. Aku juga nggak pernah jahat sama Cik Linda. Semua dedikasi ku tetap sama seperti dulu”.

Selain ketergantungan secara emosi, perempuan akhirnya bersedia dipoligami karena faktor ekonomi yang mendorong mereka. Mereka merasa dengan menjadi istri yang dipoligami kebutuhan ekonomi mereka bisa tercukupi atau ada yang menopang kehidupan mereka. Contoh nyata faktor ekonomi menjadi alasan perempuan bersedia dipoligami karena mereka memiliki ketergantungan secara ekonomi itu dapat dilihat dari kisah Ming

yang mana ia menginginkan kehidupan yang layak dan mewah, dan hal itu dapat dipenuhi oleh Koh Abun. Itu terlihat dari scene dan dialog antara Koh Abun dan Ming, ketika Koh Abun meminta Ming untuk menjadi istri keduanya.



Dalam adegan ini terlihat sekali Ming memanfaatkan Koh Abun untuk mendapatkan kenyamanan hidup, itu terlihat ketika Koh Abun mengajak Ming untuk menikah dalam petikan dialognya

Koh Abun: Kamu kan tau Ming, kalo Linda itu hokinya aku, nggak mungkin aku nyerein dia. Kita kan orang katholik, kita mah udah kaya sodara. Percaya deh Ming, kamu mau apa aja aku pasti kasih.

Ming : Bener? Kalo gitu Ming mau punya apartemen sama mobil.

Ketika kita melihat realitas dalam kehidupan, tidak dapat dipungkiri banyak alasan ketika seorang perempuan memutuskan untuk bersedia dipoligami. Materi atau pun kasih sayang dari seorang laki-laki. Materi bukan lagi menjadi tolak ukur bagi perempuan ketika menghadapi persoalan poligami. Dalam film ini Nia mencoba mengontruksi sesuai yang ada dalam realitas bahwa dalam sebuah realasi antara laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan tergantung dengan laki-laki sekalipun perempuan itu mapan secara materi.

Selain penggambaran Nia Dinata terhadap laki-laki yang mendominasi istri-istrinya dalam film *Berbagi Suami* yang sesuai dengan realitas yang ada, bahwa laki-laki hanya memikirkan kesenangannya tanpa peduli istri yang dipoligaminya, Nia juga mencoba menghadirkan kekuatan perempuan-perempuan dan juga bagaimana perempuan-perempuan ini mencoba melakukan bentuk perlawanan ketika mereka terkungkung dalam sistem poligami. Tokoh Salma digambarkan paling bijaksana sebagai perempuan yang dipoligami oleh suaminya dibandingkan dengan tokoh perempuan lain yang juga mendapat perlakuan yang sama, yaitu dipoligami. Salma tetap bertahan dengan pernikahannya, karena sang ibu telah berpesan padanya untuk tidak bercerai. Sehingga, ketika mengetahui suaminya (tokoh pak haji) telah memiliki istri selain dirinya, dia memang tidak meminta cerai, bahkan kemarahan yang diluapkan pada suaminya pun bukan kemarahan yang menggunakan emosi. Salma lebih memilih bersikap diam atas praktek poligami yang dilakukan oleh suaminya. Sikap diam yang ia tunjukkan bukan berarti dia pasrah, namun itulah bentuk resistensinya dalam menghadapi kehidupan poligaminya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa scene dimana ketika istri muda suaminya meminta untuk pak haji dirawat dirumahnya, namun Salma tidak bergeming, dia diam saja tanpa adanya perdebatan namun akhirnya suaminya memilih untuk tinggal di rumah Salma



Meskipun sikap diam yang dipilih oleh Salma, tapi diam itulah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Salma, dengan sikap diam bukan dia pasrah pada keadaan, namun hal itulah yang pada akhirnya mampu mengalahkan sikap suaminya yang menjalani poligami. Dengan sikapnya ini justru menunjukkan kemenangan pada akhir cerita, karena, suaminya yang kemudian terkena penyakit stroke memilih untuk dirawat di rumahnya (bukan di rumah istri-istri mudanya) hingga ajal menjemputnya. Walaupun Nia mengonstruksikan perempuan dalam cerita ini sebagai sosok yang tidak berdaya, namun perempuan mempunyai cara sendiri bagaimana harusnya perempuan bersikap. Itulah Salma sebagai perempuan terdidik, ia seorang dokter pastinya ia jauh lebih kuat untuk melakukan perlawanan, tapi dia memilih diam sebagai bentuk resistensi dirinya. Sehingga sebuah kemapanan bagi seorang perempuan bukanlah sebuah tolak ukur bagi perempuan dalam menghadapi persoalan poligami. Seperti kutipan wawancara Nia Dinata dalam Jaringan Islam Liberal 2006 silam

“Ketika perempuannya sudah merasa tidak enak dipoligami, mereka bisa memilih untuk keluar, seperti Salma. Dia pelan-pelan memilih untuk tidak langsung keluar, padahal dia perempuan mapan. Ini menunjukkan, sebetulnya kemapanan bukanlah tolok-ukur orang menerima atau menolak poligami” ungkap dinata.

Nia bukan hanya sekedar memberikan penggambaran resistensi perempuan dalam sikap perlawanan dengan diam, namun yang lebih ekstrim yang dilakukan oleh Siti dan

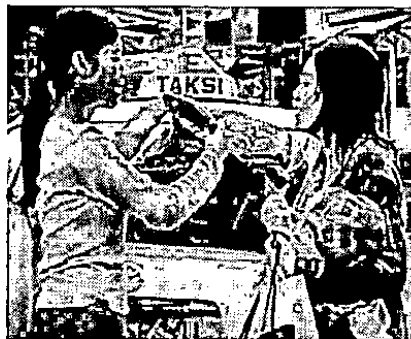
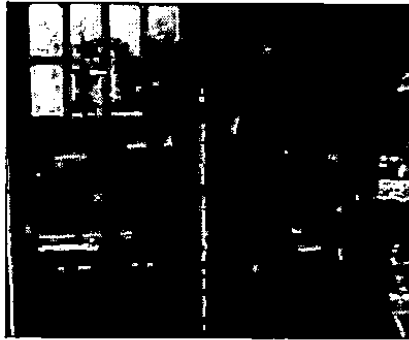
Mina. Siti sebagai gadis desa yang tidak memiliki siapa pun kecuali Pak Liknya tidak

pernah menyangka jika akhirnya ia akan dinikahi oleh Pak Liknya. Walaupun akhirnya dia menerima untuk dijadikan istri ketiga oleh Pak Liknya, namun dari awal Siti sudah melakukan perlawanan. Hal itu terlihat dari scene ketika pernikahannya dengan Pak Lik.



Dalam scene ini Siti melakukan pemberontak sebagai bentuk penolakannya terhadap praktek poligami yang ia harus jalani. Dalam adegan ini Siti melawan dengan tangisnya ketika ijab kabul dilakukan, meskipun dia bersedia namun dalam hati dia melakukan pemberontakan:

Tapi seiring berjalannya waktu ia merasakan ketidakbahagiannya menjalani perkawinan poligami. Bahkan untuk berhubungan badan dengan suaminya pun Siti merasa tidak menikmatinya, malah ia lebih nyaman jika bersama dengan Dwi (istri kedua Pak Lik). Mereka berdua merasakan rasa senasib bahwa mereka tidak bahagia dengan perkawinan yang dijalannya, suaminya hanya membutuhkan mereka ketika ingin berhubungan seks saja. Hal itulah yang membuat mereka memiliki ketertarikan yang tidak wajar, mereka menemukan kebahagiaan jika sedang berdua, sehingga hal itu menjadi bentuk perlawanan yang ekstrim ketika mereka berdua sedang berduaan.



Namun pada akhirnya mereka memutuskan untuk pergi dari rumah meninggalkan suaminya. Mereka memilih menjalani hidupnya berdua, tanpa ada lagi seorang suami di tengah-tengah mereka.

Seperti juga pemberontakan yang dilakukan oleh Ming. Sadar jika dia seorang istri simpanan Koh Abun, ia merasa hidupnya tidak utuh kebahagiaannya karena Ming, tidak memiliki Koh Abun seutuhnya.



Pada satu titik Ming melihat kemampuannya bahwa ia seorang perempuan muda yang masih bisa melakukan apa saja yang diinginkan termasuk cita-citanya menjadi artis. Ketika kesempatan itu datang ia mencoba untuk melakukan perlawanannya untuk tidak lagi

tergantung hidupnya dengan Koh Abun. Akhirnya dia memutuskan untuk menekuni akting dan mengikuti casting film.

Nia Dinata sebagai sutradara mengkontruksi film ini, di mana praktek poligami telah mengungkung perempuan dalam penindasan. Namun Nia ingin memperlihatkan bahwa sebenarnya perempuan dapat melakukan pemberontakan atau perlawanan terhadap suatu keadaan yang membuat dirinya tidak nyaman dalam keadaan di poligami. Mereka memiliki alasan masing-masing ketika bersedia dipoligami, mereka juga memiliki pilihan ketika dihadapkan dengan poligami. seperti yang diungkapkan Nia Dinata dalam wawancara Jaringan Islam Liberal 2006 silam:

“Jadi ini drama yang ada unsur satirenya. Saya ingin mengatakan hidup ini pilihan, karena itu poligami juga pilihan. Kalau laki-laki memilih poligami dan isterinya tidak keberatan, terjadilah tiga pola kehidupan seperti film itu. Ada kehidupan Salma, Siti, dan Ming”

Perempuan di mata Nia, setidaknya dalam film ini, adalah perempuan cerdas, mandiri dan kuat yang memiliki kontrol terhadap hidup mereka. Setidaknya secara finansial mereka tidak tergantung pada suami. Sri yang miskin sekalipun ternyata adalah pemilik rumah yang ditematinya bersama suami dan para madunya itu. Di sisi lain mereka terkurung atas pilihan mereka sendiri. Lihat saja Salma, Sri dan Linda. Pada dasarnya mereka punya pilihan untuk meninggalkan lelaki-lelaki mereka. Namun mereka memilih untuk tidak memilih, apapun alasannya. Selain itu Nia Dinata juga dalam film ini menampilkan kisah satir mengenai praktek poligami di Indonesia sekarang ini. Sang sutradara tampak ingin menggambarkan bahwa hubungan poligami yang banyak modelnya ini sama sekali tak menawarkan kenyamanan dalam hidup. Tak satu pun rumah tangga poligami yang bisa hidup rukun dan damai, selalu dipenuhi konflik dan ketegangan.

Hubungan macam ini merupakan ekpresi seksual semata. Tidak ada kaitannya dengan

BAB III

PROFIL INFORMAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan guna menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan yaitu bagaimanakah penerimaan penonton terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan profil informan untuk memaparkan data-data yang telah peneliti peroleh serta untuk mengetahui gambaran penerimaan penonton terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-dept interview*) serta *focus group discusssion* kepada lima informan yang merupakan perwakilan dari setiap generasi perempuan. Informan pertama menurut peneliti beranggapan bahwa profesi yang saat ini dijalani mempengaruhi penerimaan terhadap Film *Berbagi Suami*, dilihat dari profesinya yang kesehariannya bergelut dan menangani masalah tentang perempuan. Poligami menjadi suatu perhatian bagi aktivis perempuan karena melihat bahwa poligami menjadi momok bagi setiap perempuan dan merupakan suatu kekerasan dalam rumah tangga. Poligami dipandang merugikan pihak perempuan sehingga perempuan harus memiliki sikap dalam menghadapi poligami. Nina lahir di Banda Aceh 29 tahun silam, meski lahir dikota yang kental dengan ajaran agama namun Nina memandang poligami dari kacamata nya sebagai seorang aktivis perempuan, bahwa secara yakin ia mengatakan tidak sepakat dengan praktek poligami. Jika dilihat dari kondisi dimana pandangan agama yang dipakai sebagai pembenaran melakukan poligami, untuk kondisi sekarang sangat tidak relevan. Hal itu terlihat dari niat dan pelakunya di mana memilih pasangan poligami

hanya untuk mencari alasan berselingkuh, perzinahan dan sebagainya. Sehingga

menurutnya perempuan sekarang harus lebih terbuka dalam pikiran dan sikap untuk tidak mau begitu saja dipoligami, maka dari itu perempuan harus mandiri sehingga tidak terlalu tergantung dengan laki-laki.

Informan kedua adalah seorang ibu yang biasa disapa Ida, memiliki seorang suami dan anak laki-laki tunggal. Ida aktif dalam organisasi perempuan, menjabat sebagai ketua gerakan ibu-ibu PKK di daerah Nakulo Wirobrajan. Lahir di Pulau Belitung 1 Agustus tahun 1965, saat ini usianya telah menginjak 47 tahun. Tetapi usia tak menyurutkan keinginannya untuk terus mengabdikan dirinya untuk dapat memberikan kebaikan bagi perempuan. Peran Ida dalam ibu-ibu PKK perlu diapresiasi karena ia memiliki gagasan-gagasan yang jarang sekali kita temui oleh seorang yang sudah hampir paruh baya ini. Ia memiliki keinginan kuat agar ibu-ibu yang ada dalam organisasinya dan berada di tempat lingkungannya tinggal bisa mandiri. Ia berusaha memberdayakan ibu-ibu agar tidak selalu menggantungkan ekonominya kepada suaminya. Seperti halnya ia memberikan pelatihan membuat batik, membuat kue serta apapun potensi yang dimiliki ibu-ibu PKK. Sehingga ibu-ibu itu memiliki keahlian yang mungkin dapat memberikan keuntungan terutama untuk dirinya dan keluarganya. Menyikapi mengenai poligami, meski ia memiliki landasan agama yang baik, namun ia menolak dengan adanya poligami. Menurutnya bahwa poligami itu sama saja melegalkan perzinahan. Syarat untuk poligami itu harus adil, namun tidak ada manusia yang mampu berlaku adil. Ia memandang poligami hanya menguntungkan pihak laki-laki dan perempuan menjadi pihak yang paling tersakiti dengan praktek poligami tersebut. Ia menambahkan bahwa setiap perempuan itu harus mandiri, memiliki keahlian dan tidak tergantung dengan laki-laki, sehingga ketika dihadapkan oleh poligami, perempuan memiliki sikap untuk menolak dimadu. Kebanyakan wanita menerima saja dipoligami karena tingkat ketergantungan ekonomi kepada laki-laki tinggi,

mereka tidak bisa mandiri dalam menggantungkan hidupnya. Maka dari itu perempuan

harus memiliki bekal ilmu hingga jika poligami itu terjadi dalam hidupnya ia dapat bersikap lebih baik mundur daripada harus berbagi suami dengan perempuan lain.

Informan ketiga, seorang ibu rumah tangga yang juga membuka usaha rumah makan Padang bersama suaminya dan telah dikaruniai satu orang anak perempuan. Rini Zamora lahir di Padang 21 Maret 1984, lulusan Sarjana Hukum yang sebelumnya pernah berkerja dikantor notaris, dan ketika menikah memilih menjadi ibu rumah tangga dan mengelola usaha rumah makan bersama suaminya. Keseharian Rini berbeda dengan kedua informan lainnya yaitu Nina dan Ida, dimana Rini lebih menghabiskan waktunya untuk mengurus suami dan anak semata wayangnya. Rini menilai poligami dalam sudut pandangnya sebagai ibu rumah tangga, bahwa ia menolak poligami, lebih baik bercerai daripada harus dipoligami. Alasannya karena poligami itu boleh dilakukan jika istri tidak mampu memberikan keturunan dan melayani suami dengan baik, tapi selama itu bisa dilakukan, poligami tidak boleh dilakukan. Perempuan bisa berjalan sendiri tanpa laki-laki asal ia memiliki kemampuan untuk tidak bergantung hidup dengan laki-laki. Meskipun ia tidak berkecimpung dalam dunia perempuan tapi ia bisa merasakan bagaimana hati perempuan jika harus dipoligami. Maka dengan hal itu ia menolak dengan adanya poligami.

Informan keempat seorang mahasiswi tingkat akhir yang kesibukannya saat ini berkerja disebuah percetakan Gold advertising dan My Lucky Fotografi menjabat sebagai Marketing dijogja dan juga yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya skripsi. Rizki Gupita Sari yang biasa dipanggil Kiki ini Lahir di Lampung tanggal 31 Maret 1991. Kiki yang masih berusia 21 tahun ini sudah banyak mengecap pengalaman hidupnya. Dari mulai beranjak dewasa ia sudah membantu ayahnya untuk berjualan tahu yang mana ayahnya berprofesi sebagai pengusaha tahu yang saat ini usaha ayahnya sudah terbilang jutaan. Ia juga sosok yang mandiri di umur yang terbilang muda. Kiki sudah bisa

menghasilkan uang dari hasil jerih payahnya sehingga dia termasuk wanita yang survive. Diusia mudanya pun dia sudah berani untuk mengambil keputusan menikah yang pada akhirnya harus terpisah jarak karena sang suami harus berkerja di kalimantan sedangkan dirinya di jogja untuk menyelesaikan pendidikan S1. Hal itulah yang membuat dirinya meskipun diumurnya yang masih muda ia sudah banyak mengalami proses kehidupan. Keluarga yang membentuk dirinya juga mengharuskan dia menjadi perempuan yang lebih mandiri. Menanggapi persoalan poligami Kiki berpendapat bahwa itu pilihan seseorang untuk berpoligami, karena tidak ada larangan untuk berpoligami selama dengan cara yang benar, tapi lihatlah kenyataan sekarang banyak orang salah kaprah dalam menjalani poligami, tidak lebih hanya pemuasan nafsu saja.

Informan kelima, informan satu-satunya yang berstatus sebagai istri yang dipoligami. Aliyah Lahir di Tegal 26 silam tepatnya 15 April 1986 merupakan seorang dokter kecantikan disebuah klinik kepunyaannya. Aliyah yang dipersunting oleh suaminya yang juga seorang dosen disalah satu Universitas swasta dijogja mengaku menerima pinangan menjadi seorang istri yang dipoligami karena niat ibadah karena Allah, tidak ada maksud lain. Karena jika dilihat dari latar belakang pendidikan Aliyah merupakan lulusan Manajemen Kedokteran disalah satu Universitas swasta di Jogja pada tahun 2010, selain cerdas Aliyah juga secara fisik cantik namun ia bersedia untuk dipoligami. Sebagai seorang dokter seharusnya Aliyah bisa memilih untuk tidak menjadi istri yang dipoligami, namun karena ia juga melihat sosok sang suami yang mampu memberikan rasa kenyamanan dalam hidupnya dan juga karena niat ibadah itu yang menjadi alasan mengapa ia mau berbagi suami dengan perempuan lain.

Aliyah yang sudah tiga tahun berjalan menjalani perkawinan poligami ini membagi cerita, bahwa memang pada awal baru menikah ia belum bisa menerima keadaan kalo dia menjadi istri yang dipoligami selain itu juga rasa cemburu dengan istri pertama juga

cukup mempengaruhi keadaannya saat itu, tapi dengan berjalannya proses akhirnya segala rasa itu bisa diatasi, ia mengaku sangat bahagia terlebih ia sudah memiliki seorang anak dari perkawinan poligaminya. Alasan suaminya menikah pun karena istri pertama tidak mampu memberikan anak kepada suaminya selama empat belas tahun menikah, karena keinginan suami ingin memiliki anak maka jalan satu-satunya dengan berpoligami. Aliyah mengaku mereka hidup sangat bahagia dan rukun. Suami juga mampu berlaku adil dengan istri-istrinya yang kebetulan hidup satu atap sehingga waktu kebersamaan mereka tidak terbagi. Aliyah menanggapi persoalan poligami ia berpendapat bahwa poligami itu boleh-boleh saja, agama pun tidak mengarang asalkan niatnya untuk ibadah ya tidak apa-apa, tapi sekarang ada segelintir orang yang melakukan poligami dengan tidak pada jalan yang benar sehingga membuat citra poligami menjadi rusak.

Informan terakhir adalah seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi Broadcasting di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Rhafidilla Vebrynda yang akrab disapa Dilla, lahir di Samarinda, 15 Februari 1992. Dari latar belakang keluarga ia tinggal bersama dengan orangtua yang melakukan perkawinan monogami. Dilla juga merupakan perempuan yang aktif dalam berbagai macam organisasi dikampus, seperti organisasi BEM Fisipol (Pengembangan wacana (2010), di Pers dan penerbitan kampus (2010-2011), Ikom Radio (2010-2011), Ciko (2010) sehingga sebagai seorang mahasiswi yang aktif diharapkan ia lebih kritis dalam memahami peran perempuan dalam publik dan bagaimana perempuan masa kini dalam menghadapi persoalan poligami. Mengenai persoalan poligami ia memiliki pandangannya sebagai perempuan masa kini, sebenarnya ia tidak begitu setuju dengan poligami, karena biasanya perempuan yang terkena dampak tidak enak, terutama perasaan. Jika pembagian nafkah lahir batinnya sudah dirasa cukup adil maka tidak masalah, namun kenyataannya manusia tidak akan pernah merasa puas.

Kadang jika sudah cukup materi, tetap saja ada rasa iri terhadap istri-istri lainnya masalah

pembagian nafkah lahir batin. Meski sebenarnya diperbolehkan poligami itu kalau bisa berlaku adil, asal bisa adil ya enggak apa-apa melakukan poligami, tapi harus diingat, adil menurut siapa? Kalau menurut yang melakukan poligami disatu sisi saja tidak dapat dikatakan adil juga. Misalnya jika kasusnya yang beristeri banyak, nanti yang ngaku sudah adil kan pasti suaminya, sedangkan yang perempuan belum tentu merasa adil kan? Jadi selain adil di mata kedua belah pihak (suami dan isteri) juga harus ada persetujuan dari kedua belah pihak juga untuk melakukan poligami.

Kalau dihubungkan dengan Film *Berbagi Suami*, ada tiga cerita, kalau di cerita pertama dan ketiga itu tidak setuju dengan poligami model begitu. Kelihatan jika yang tersakiti jadi perempuan (isteri pertama/isteri sebelumnya) karena suaminya baru izin setelah ketahuan poligami. Itu juga salah satu bentuk ketidakadilan. Kalau di film kedua kan jelas, isteri-isterinya setuju buat di poligami, ya itu enggak apa-apa. Jadi intinya Dilla menganggap poligami itu ya tidak apa-apa kalau kedua belah pihak saling menerima dan tidak ada yang merasa dirugikan dan tidak ada yang tersakiti.

B. Penerimaan Perempuan Terhadap Praktek Poligami dalam Film *Berbagi Suami*

Dalam tahap ini bagaimana informan melakukan pengawasandian atau *decoding* dapat diketahui melalui kelompok diskusi terarah/FGD (*Focus Group Discussion*), pertama data informan penulis ketahu dari FGD, kemudian dilanjutkan dengan wawancara secara mendalam dengan para informan sehingga mendapatkan penerimaan informan semakin kuat dan detail. Diskusi dilakukan pada siang hari pukul 13.00 tanggal 20 Januari 2013 bertempat di sebuah cafe omah lodhong di daerah Wirobrajan. Waktu dipilih siang karena mengingat hari itu hari minggu, dan dianggap waktu yang paling tepat untuk melakukan diskusi disaat para informan memiliki waktu *free* karena para informan memiliki kesibukan yang berbeda-beda ada yang ibu rumah tangga, aktivis perempuan dan

mahasiswa, sehingga untuk menyatukan mereka tentunya di hari minggu, yang mana kesibukan mereka tidak terlalu padat seperti saata hari biasa. Tempat diskusi dipilih di cafe omah lodhong, karena mengingat tempat tinggal para informan berada tidak jauh jaraknya dengan tempat diskusi. Selain melakukan FGD (*Focus Group Discussion*), peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan semua informan untuk lebih menggali informasi yang lebih dalam mengenai penerimaan informan terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*.

Terdapat beberapa tema yang berkaitan dengan pengawasandian yang diangkat dalam diskusi, yaitu: Dominasi laki-laki terhadap istri-istri, perempuan sebagai korban dalam praktek poligami, ketergantungan perempuan dalam poligami, dan resistensi perempuan dalam praktek poligami. Tema-tema tersebut diangkat berdasarkan dengan batasan-batasan yang sudah peneliti tetapkan berdasarkan kontruksi praktek poligami serta eksplorasi jalan cerita dan ide film. Dari wawancara dan diskusi tersebut dapat diketahui *decoding* yang dilakukan oleh para informan. Melalui wawancara dan diskusi ini peneliti dapat mengelompokan interpretasi informan terhadap teks atau pesan, yaitu bagaimana informan menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk memaknai dan menafsirkan sebuah teks. Dengan begitu peneliti juga dapat mengetahui kesetujuan mereka terhadap teks atau pesan, dalam artian bagaimana mereka memandang teks atau pesan dan sikap yang mereka ambil atas teks dan pesan tersebut.

Sebelum masuk dalam pokok pembahasan penelitian ini yaitu penerimaan perempuan terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*, maka informan perlu memaknai terlebih dahulu perempuan-perempuan yang ada dalam film ini dikonstruksi sebagai perempuan yang menjalani perkawinan poligami. Dalam film ini dikisahkan bagaimana perjuangan perempuan-perempuan bagaimana cara mereka bertahan dan kemudian

berusaha lepas dari lingkungan praktek poligami yang mereka jalani. Perempuan-

perempuan yang ada dalam film ini merupakan refleksi dari realitas kehidupan dan pastinya para informan yang penulis pilih semuanya adalah perempuan. Sebagai tokoh-tokoh sentral dalam film ini maka ketiga perempuan ini perlu dimaknai oleh penonton.

Seperti yang telah dijelaskan di bab 1, bahwa untuk menginterpretasi atau hasil analisis *decoding*, Ieng dalam *Livingroom* yaitu bagaimana audiens secara aktif dalam pembentukan makna pesan berdasarkan budaya yang mempengaruhi cara pandang mereka, bukan pasif menyerap apa yang disajikan oleh media. Nantinya hasil dari pembentukan makna dari penonton dikelompokkan berdasarkan karakter dari setiap informan dalam penerimaannya. Seperti yang dilakukan Ieng Ang, yang mengelompokkan penerimaan pembacaan terhadap tayangan opera sabun *Dallas*, yaitu: *Dallas-Hatters*, *Dallas Lovers*, dan *ironists*.

1. Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Praktek Poligami

Praktek poligami merupakan bagian dari bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan. Bentuk dominasi laki-laki itu pun juga terlihat dalam film *Berbagi Suami*, di mana suami melakukan berbagai dominasi terhadap istri-istrinya. Pada dasarnya praktek poligami akan selalu menjadi momok bagi setiap perempuan, perempuan selalu menjadi pihak yang tersubordinat. Menurut Nina seorang aktivis perempuan yang setiap harinya bekerja di LSM perempuan Rifka Annisa yang sering menangani persoalan perempuan menganggap bahwa budaya patriarki yang masih mengakar kuat di Indonesia menjadi faktor tumbuh suburnya praktek poligami. Selain itu juga keberadaan perempuan yang masih sangat tergantung kehidupannya dengan laki-laki, sehingga dominasi laki-laki pun selalu terjadi.

“Budaya patriarki yang tinggi di Indonesia yang menyebabkan laki-laki masih dianggap wajar bisa berkuasa seperti itu, apalagi dalam rumah tangga mereka masih dianggap kepala keluarga sehingga mereka bisa menentukan apapun dalam

keluarga, dominasi itu memang yang masih sering terjadi” (Wawancara, 9 Maret 2013).

Dalam banyak kasus yang sering ditangani oleh Nina, suami ketika berpoligami melakukannya tanpa sepengetahuan istrinya, begitupun juga dalam film *Berbagi Suami* suami-suami melakukan poligami tanpa sepengetahuan istri-istrinya, kecuali dalam cerita kedua. Terlihat bahwa praktek poligami merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan, karena disitu ada pembohongan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, poligami hanya sekedar melegalkan perselingkuhan.

“Perkawinan yang tidak setia dengan pasangannya, kemudian dikaitkan dengan persoalan agama, karena orang tidak mengatakan itu selingkuh atau istilah yang populer, ketika bicara selingkuh itu legal, itu didefinisikan poligami” (FGD, 20 Januari 2013).

Begitu juga dengan Ida yang memandang bahwa poligami tidak lebih hanya untuk melegalkan zina saja. Ida menganggap bahwa perempuan-perempuan terlalu bodoh ketika bersedia dipoligami, karena Ibu Ida menganggap poligami itu hanya merugikan pihak perempuan. Niat poligami saat ini sudah berbeda, bukan ibadah hanya seks saja. Terlihat di mana laki-laki menikahi istri-istrinya selalu lebih muda dari istri pertama, tidak sesuai dengan ajaran agama.

“Saya dengan poligami jijik, ada yang pengen dipoligami ada ya, yang mau dipoligami kaya teh celup, dicelup celup sana sini, abis dicelup dapat kita lagi ehhh gak mau, itu banyak yang seperti itu, Astagfirullah Allahuakbar, kaya gak ada laki-laki lain. Karena saya pikir poligami/nikah siri sangat saya tentang, karena apa, karena yang susah itu perempuan titik. Saya paling benci nikah siri/ poligami karena yang susah perempuan, coba kalo gak punya akta nikah begitu cerai udah kau pulang saya udah gak suka dengan kamu. Laki-laki macam apa itu, punya anak gak ada aktenya, iya kalo dia dapet laki-laki yang bagus kalo bajingan, hah!siapa yang susah perempuan. Kok perempuan begitu mudah begitu goblok” (FGD, 20 Januari 2013).

Sepakat dengan Nina dan Ida, Kiki juga menganggap bahwa poligami itu memang orientasinya kepada seks, dalil-dalil agama yang sering mereka gunakan hanya untuk

melegalkan saja. Dalam film *Berbagi Suami* pun sangat terlihat jika praktek poligami yang

mereka lakukan itu tidak lebih hanya untuk pemuasan nafsu, tergambar dalam setiap cerita di dalamnya.

“Dalam film itu udah jelaslah apa sih yang dicari dari poligami gak jauh-jauh seks kan gak lebih dari itu. Kamu liat aja ketika pak haji bilang ke salma bahwa rasa cintanya tidak akan berkurang dan tidak berubah sama sekali dan bla bla bla tapi tetap aja gak akan *ballance* dengan yang lainnya. Sebagaimana pun bahagiannya ada yang tersakiti dari poligami” (FGD, 20 Januari 2013)

Namun pernyataan Nina, Ida dan Kiki yang menyebutkan bahwa poligami hanya merugikan perempuan, dibantah oleh Aliyah. Ia yang telah menjalani perkawinan poligami selama 4 tahun, merasa selama menjalani perkawinan poligami tidak merasa dirugikan, Aliyah mengaku lebih banyak mendapatkan keuntungan menjalani perkawinan poligami

“Malah saya banyak diuntungkan karena kan kebutuhan rumah tangga bisa dibagi 2, saya capek anak yang ngurus istri pertama, kaya pergi keluar kota ada mamahnya, kan sangat terbantu, jadi tugas2 sebagai ibu rumah tangga dapat terbantu juga, kalo saya lebih seneng lebih ringan. apalagi dengan kehadiran anak udah beda lagi gitu” (Wawancara 12 Maret 2013).

Kekuasaan secara materi dan fisik yang membuat laki-laki mampu melakukan dominasi dalam segala lini terhadap perempuan. Ketika menyaksikan film *Berbagi Suami* bagaimana laki-laki memiliki power yang dominan ketika berpoligami. Dengan power yang mereka miliki, mereka bisa menguasai perempuan, bagi Nina pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Secara kesetaraan gender maupun secara sosial perempuan sama dengan laki-laki, sehingga ketika kita mengetahui bahwa relasi laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang mendominasi, perempuan harus beradaya, sehingga dominasi tersebut tidak akan pernah ada.

“Dengan dominasi laki-laki saya tidak setuju, saya memahami betul bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak berbeda, dalam posisi hak mereka sama, bukan dilihat secara seksual biologi seperti itu, ya kalo seperti itu laki-laki secara fisik berbeda dengan perempuan namun secara sosial secara gender kita pandang sama”

Menanggapi mengenai dominasi yang terjadi dalam film *Berbagi Suami*, Nina berpendapat bahwa laki-laki memiliki power seperti materi yang lebih. Dalam cerita Pak Haji dan Koh Abun, begitu juga dengan cerita Pak Lik di mana dia yang berkerja sedangkan istri-istrinya tidak bisa mandiri dalam ekonomi yang membuat ketergantungan dan itu yang membuatnya bisa mendominasi istri-istrinya. Dengan materi mereka menganggap dirinya lebih kuat dibandingkn dengan perempuan.

“ya memang itu yang dipake selama ini oleh laki-laki karena dominasi power mereka menganggap mereka lebih kuat, mereka memang penentu gitu ya, sehingga bagaimanapun posisinya eeeee perempuana eee apa masih dianggap bukan hal yang berharga, sehingga perempuan tidak memiliki kekuatan ataupun hak dalam dia memilih seutuhnya suami. yang saya ketahui memang, sebenarnya gini apa toh alasan laki-laki poligami, gak jauh-jauh karena seks aja, sebenarnya memang ketika laki-laki poligami itu kepada pemahaman atau keyakinan mereka tentang kuasa yang di miliki dan masyarakat masih memberikan peluang itu, sehingga perempuan masih dianggap manusia yang tidak bisa memilih apa haknya, siapa pendampingnya termasuk ketika dia menjadi perempuan yang dipoligami.” (Wawancara, 9 Maret 2012).

Hal senada juga diungkapkan Ida melihat suami-suami yang ada dalam film *Berbagi Suami* ia beranggapan bahwa suami-suami yang melakukan dominasi itu karena mereka menganggap dirinya mampu atas perempuan-perempuan yang dipoligaminya. Seperti Pak Haji yang seorang haji, dia seorang yang mapan, meskipun sang istri Salma juga sebagai dokter tapi karena dia seorang yang patuh dengan suami, sehingga dominasi itu pun terjadi. Begitupun juga dengan Pak Lik, kita lihat saja istri-istrinya, mereka perempuan-perempuan yang menggantungkan hidupnya hanya dengan Pak Lik, tidak bisa memberdayakan dirinya, sehingga apapun yang dikatakan dan dilakukan Pak Lik mereka terima saja. Dan yang terakhir Koh Abun, jika melihat Koh Abun wajar ketika dia bisa mendominasi Ming karena, dia kaya dan dia merasa mampu menghidupi Ming. Sehingga suami-suami bisa mendominasi istri-istrinya karena mereka tidak mandiri secara ekonomi.

“kalo menurut saya, ketika emansipasi wanita sudah digadang-gadang dari dulu, tapi kok sampe sekarang sekarang dominasi laki-laki terhadap perempuan kok kuat banget kalo menurut aku sekarang apa ya mungkin karena status karena

perempuan itu tidak punya pekerjaan gitu kan, laki-laki punya banyak uang, sehingga membuat perempuan tidak berdaya, mau dimadu dengan suaminya, di film itu mencerminkan bahwa dominasi laki-laki memang terlihat kalo pak haji karena predikat dia haji mungkin bisa mendominasi istri-istri yang lain, soalnya kalo cuma harta gak mungkin Salma seorang dokter, jadi ada faktor-faktor lain yang bisa, membuat dominasi istri-istrinya, kalo yang pak lik kelihatan baged dari latar belakang istri-istrinya yang terlihat bodoh dan dibawah banget sementara kerjanya apa sih, cuma supir mungkin pak lik bisa mengintimidasi istri-istrinya kalo lo gak nikah ma gue lo mau hidup sama siapa, ini jakarta, kalo koh abun karena dia punya banyak harta siapa sih wanita yang gak tergiur dengan harta.” (Wawancara 10 Maret 2013).

Namun Rini melihat dominasi laki-laki yang dilakukan terhadap istri-istrinya merupakan bentuk keegoisan laki-laki. Ibu Rini menganggap suami-suami yang ada dalam film tersebut sangat egois hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri. Bentuk dominasi seperti larangan-larangan yang mereka lakukan dengan istri-istrinya itu tidak memiliki alasan kuat, itu mereka lakukan untuk kebahagiaannya sendiri. Seharusnya dalam rumah tangga itu harus seimbang, bukan hanya istri saja yang harus mengerti suami, tapi juga bagaimana suami mampu menyeimbangkan. Apalagi dalam kehidupan poligami, suami harus bisa adil. Karena hakikat dari seorang yang berpoligami dia harus adil dengan istri-istrinya, tapi difilm ini justru memperlihatkan dominasi laki-laki yang egois, bahwa laki-laki tidak mau mengerti keadaan perempuan, apalagi perempuan yang dipoligami.

“ya kalo menurut uni, laki-laki seperti itu egois ya, gak boleh istrinya seperti ini, harus seperti dia yang mau. saat berhubungan dia yang nentuin, iya egois bagi ku gak adil aja sih, dalam film itu juga laki-laki niat poligami untuk apa, ya niat dia untuk dia sendiri bukan untuk orang lain, maksudnya gak mau ngerti orang lain itu gimana, ya gak setuju ya, yang namanya rumah tangga ada ballancenya ada saling menerima dan memberi, kalo cuma itu kan kita harus memberi terus sama suami gak ada nerima juga gak adil. ya tetep pemikiran yang tadi egois, yang mikirin dirinya sendiri, gak mikirin yang lain itu loh. dimana dia hanya senangnya aja gitu loh, jadi dia gak mikirin gimana sakitnya yang lain terus gimana senangnya lain, gak mikir itu, dia merasa puas hidup seperti ini ya cukup aku yang temani gitu kan” (Wawancara 8 Maret 2013).

Sepakat dengan Informan yang lain, Dilla melihat dominasi laki-laki dalam film

tersebut sangat jelas terlihat, menurutnya istri-istri dalam tiga cerita tersebut patuh dengan

suaminya. Mereka tidak memiliki kekuatan apapun, keputusan apapun suaminya selalu diikuti.

“Dari cerita satu, dua, tiga, iya sih mba kayanya eeeee biar pun perempuan ngambil keputusan tetep ujung-ujungnya juga laki-laki yang nentuin ya, iya-iya emang keliatan banget kalo di film itu meskipun dia banyak istrinya tapi istrinya gak bisa milih tetep aja ujung-ujungnya ngikutin suami.” (Wawancara 28 Febuari 2013)

Namun penerimaan berbeda diungkapkan oleh Aliyah, ia melihat itu bukan bentuk dominasi tapi bagaimana suami mampu membaca karakter istrinya. Praktek poligami yang ada dalam film *Berbagi Suami* yang hanya sedikit mencerminkan kehidupan poligami itu dicerita Salma, tapi di cerita lainnya tidak ada yang bisa di jadikan pelajaran. Melihat dominasi suami-suami dalam film tersebut, Aliyah melihat jika dominasi yang dilakukan Pak Haji tersebut bukan pada dominasi, tapi dia bisa membaca karakter istri-istrinya. Ia lebih nyaman dengan Salma karena melihat sosok yang sabar dan telaten, dan juga alasan ia menonjolkan Salma karena reputasi dia sebagai pejabat publik sehingga ia lebih terlihat dominan dengan Salma. Sedangkan Pak Lik itu merupakan bentuk dominasi yang tidak patut untuk di contoh, begitupun juga dengan Koh Abun yang sudah memenuhi keinginan Ming jadi ketika dominasi itu terjadi maka wajar saja.

“kalo pak haji dia lebih comfort sama istri pertamanya, yang istri kedua itukan keras, tipikalnya egois kalo istri yang ketiga mungkin masih enggan karena masih baru, kalo sama Salma mungkin udah tahu, udah hidup lama dengan dengan salma, jadi ngerti kalo Salma bisa merawat dia, karena salma juga dokter, salma itu lebih telaten, lebih sabar, dia melihat karakter istrinya masing-masing, bukan pada dominasi, kemudian kalo mengajak Salma ke Aceh dan lain-lain karena dia menjaga reputasinya, ya kan, dia pejabat publik yang dia unggulkan pasti istri pertama, karena kalo dimana-mana poligami istri pertama yang paling disorot istri kedua dan ketiga dan keempat, kalo istri yang pertama disakiti, berarti jelek suami citranya juag. kemudian kalo pak lik itu, itu gak baguslah, kalo aku bilang dominasi ya sangat bener-bener contoh yang tidak patut, bukan contoh yang bagus dominasi yang jelek baged, kemudian kalo Koh abun dia ingin memiliki Ming seutuhnya ya awajer karena dia udah di beli sama koh abun, jadi dalam 3 film itu percinya lain”

2. Perempuan Sebagai Korban Poligami

Perempuan pada akhirnya akan selalu menjadi korban dari setiap praktek poligami. Mba Nina melihat dalam film ini bahwa perempuan dalam praktek poligami akan selalu menjadi korban, terlihat dalam tiga cerita tersebut, yang mana perkawinan poligami tidak menguntungkan bagi pihak perempuan. Jika perempuan dikatakan sebagai korban poligami, memang faktanya seperti itu, poligami akan selalu menjadi momok bagi perempuan. Tapi masih banyak perempuan yang takut mengadakan tindak kekerasan suami. Seperti apa yang digambarkan dalam film *Berbagi Suami* dampak perempuan yang dipoligami pun sangat terlihat. Seperti mengorbankan perasaan, secara psikologi seorang istri pasti terganggu selain itu juga dampak kesehatan reproduksi yang paling bahaya jika pasangan yang melakukan poligami ini tidak rutin memeriksakan kesehatan reproduksinya. Namun menurut Nina itu sebuah risiko yang memang harus dijalani ketika perempuan memilih untuk dipoligami.

“ya itu resiko yang tidak mereka sadari dalam artian begini kita harus liat kronologi dari awal kalo dia udah tau udah punya istri ya resiko, tapi kalo yang gak tau, karena banyak kasus mereka tidak tau jika poligami. tapi kemudian dilihat perkasus karena ada bujuk rayu, ada pembohongan disitu, kemudian ada power yang digunakan yang digunakan untuk mengecam dan menekan. banyak juga perempuan yang diancam, itu harus kita sadari bahwa memang direalitasnya, cuma di film tidak terllau banyak di jelaskan.” (Wawancara, 9 Maret 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ida, meskipun istri menerima saja namun tetap perempuan menjadi korban dari praktek poligami, karena pada dasarnya tidak ada perempuan yang ingin di poligami. Baginya perempuan harus mandiri, jangan selalu menggantungkan hidupnya dengan suaminya, paling tidak ia selalu menggerakkan ibu-ibu ditempat tinggalnya untuk memiliki keahlian, karena apabila mereka mendapatkan kekerasan terhadap suaminya atau menjadi korban dari kekerasan rumah tangga mereka

tidak takut untuk pergi. Karena mereka sudah memiliki bekal untuk bisa mandiri dari

“ya tergantung dari komitmen kan kalo kita sebagai orang berpendidikan konsekuensi dari poligami apa misalnya terkena kanker serviks pasti kita tau, tapi kalo orang awam hanya pemuasan nafsu aja, bodoh amat soal penyakit yang penting puas, kalo mereka sudah bersedia dipoligami ya sudah apapun resikonya menjadi korban poligami itu mereka harus menanggung karena yaitu komitmen kalo gak mau jadi korban ya gak usah poligami” (Wawancara 12 Maret 2013).

Rini pun juga mengungkapkan penggambaran praktek poligami dalam film *Berbagi Suami* memang terlihat bahwa perempuan itu menjadi korban dalam praktek poligami. Di mana Rini sebagai seorang perempuan dan istri mampu merasakan betul bagaimana rasanya berbagi, meskipun dia belum dan tidak ingin merasakan berbagi suami. Perempuan itu banyak dirugikan tentu, apalagi jika perempuan tersebut memperoleh anak hasil dari perkawinan poligaminya. Jika perkawinan poligaminya itu sesuai dengan aturan dan diketahui banyak orang tidak masalah, yang akan jadi masalah ketika perkawinan poligami itu sembunyi-sembunyi, masyarakat pasti akan membicarakannya. Akhirnya dalam lingkungan sosial mereka akan dikucilkan.

“Sebenarnya untuk praktek poligami, perempuan ya dirugikan. ya kan praktek poligami suaminya benar-benar gak mencintai mereka dengan tulus dan juga mungkin yang wanita-wanita juga mencintai suaminya dengan tidak tulus karena motif lain, masalah ketergantungan harta, ketergantungan dari suaminya dari segi mental, emosi segala macemkan tapi sebenarnya dia dirugikan semua dari hal apapun. Ya sebenarnya kesian ya, apalagi kalo udah punya anak itu kan, orang pasti bertanya kok anaknya siapa bapaknya mana, gak ada bapaknya gitu kan. nah sementara dia istri orang tapi orang gak ngerti. kesian anaknya juga, kalo dia udah punya anak, kalo belum punya anak kesian perempuannya” (Wawancara 8 Maret 2013).

Kiki memandang bahwa film *Berbagi Suami* ini tidak serta merta memposisikan perempuan sebagai korban. Menurutnya berbeda pandangan dengan Nina, Ida dan Rini, pada dasarnya juga perempuan memiliki andil dalam praktek poligami, mereka juga pelaku dari praktek poligami. Perempuan itu memiliki power juga, jadi ketika dia tahu poligami itu merugikan mereka, mengapa bersedia dipoligami, jika tidak mau menjadi korban maka jangan bersedia dipoligami. Itu pilihan hidup setiap perempuan ketika mau

berbagi suami dengan perempuan lain, lagi pula perempuan bisa mengajukan cerai ketika

mengetahui bahwa dirinya dipoligami. Tapi dalam film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak serta menolak, padahal mereka memiliki kemampuan untuk bisa tidak menjadi korban dari poligami. Ketika terjadi dampak dari perkawinan poligami itu risiko, dan setiap pilihan itu punya risiko.

“Jadi aku gak setuju kalo misalkan perempuan sebagai korban poligami, engga tapi perempuan juga pelaku karena dia juga melakukan apa ya, dia punya andil dari praktek poligami itu sendiri ya resiko, kenapa Salma gak nuntut cerai sama suaminya, padahal bisa mau bercerai dia hidup kok, dia seorang dokter apa susahnyanya, iya kan, si Ming kenapa dia harus sama Koh Abun padahal banyak laki-laki yang lain, yang mau tapi karena dia kaya aja kan dia juga cantik, siapa sih yang gak mau ama Ming kaya gitu, si Siti bego baged mau amat dia sama supir orang laki-laki kaya juga masih banyak, kenapa sama orang yang udah beristri dua, jadi itu pilihan. Ketika mereka ingin jadi dominan jangan ambil orang lain yang membuat mereka tidak dominan gituh loh” (Wawancara 1 Maret 2013).

Namun Dilla, informan termuda, ia sepakat dengan Nina, Ida dan Rini bahwa praktek poligami itu merugikan perempuan. Karena pada dasarnya laki-laki itu jarang yang bisa adil dengan istri-istrinya. Terlihat dalam film *Berbagi Suami*, suami-suami sulit untuk berlaku adil. Perempuan hanya dijadikan objek pemuasan nafsu aja. Istri-istri yang dipoligami harus menanggung banyak beban, dari beban mentalnya yang harus mengorbankan perasaan sampai terjangkit virus serviks.

“Iya kalo cerita pertama keliatan baged korban perasaan, gimana pun dia sudah setia sama suaminya terus udah ngejagain anaknya tapi suaminya tetep kaya gitu, emang gitu mba dampak dari poligami gak cuma istrinya tapi juga anak-anaknya. Gak cuma anaknya yang cowok yang pertama, tapi juga anak dari istri keduanya, istri ketiganya juga kurang kasih sayang, iya cerita kedua istri-istrinya jadi sakit, iya yang dicerita Ming kesian baged, pas udah ketauan dia dilabrak, terus dia ditinggalin Koh Abun” (Wawancara 28 Febuari 2013).

Aliyah, istri yang menjalani kehidupan poligami, tidak sepakat dengan adanya pernyataan perempuan sebagai korban dalam praktek poligami. Banyak perempuan juga yang melakukan poligami tapi kehidupannya juga baik, tidak seperti apa yang ada di film. Menurut Aliyah hal itu karena banyaknya kalangan feminis yang menyuarakan anti poligami dan media memberitakan poligami yang negatif, jarang mengangkat kehidupan

poligami yang harmonis. Berdasarkan pengalaman yang Aliyah rasakan ia sebagai istri

tidak sama sekali merasakan menjadi korban poligami atau merasa rugi dengan perkawinan poligami.

“Sebenarnya poligami banyak loh yang menjalani, sebenarnya yang menjalani banyak, yang baik-baik pun banyak cuma yang di shoot oleh media yaitu yang jelek-jelek gitu loh, kemudian sekarang banyak aktivis feminis dll, yang menolak poligami, nah mereka itu menghujat poligami, tapi mereka melegalkan kaya lesbian tuh kenapa boleh, orang tidak menikah sampe tua kenapa boleh mereka belain, itu kan lucu padahal secara kodratnya manusia itu kan fitrahnya ya menikah, jadi kalo misalnya poligami itu eeeeeee merugikan perempuan dll saya rasa enggak, rugi atau enggaknya tergantung yang menjalankannya.” (Wawancara 12 Maret 2013)

Menurut Aliyah praktek poligami itu tergantung suaminya. Jika dalam film eksistensi istri-istri tidak terlalu dominan karena Pak Haji sebagai pejabat publik mementingkan reputasinya sehingga dia lebih menonjolkan si Salma. Sedangkan dalam cerita kedua dan ketiga itu jelas sekali jika perempuan memang menjadi korban dari perilaku suaminya.

“kalo korban ya tetep gak setuju, tergantung suaminya kalo yang pertama si indri, yang sering diajak istrinya Salma karena suaminya lebih mementingkan nama baik, reputasi sebagai caleg, yang kedua karena suaminya supir, supir itu kan kalo dimana-mana suka jajan apalagi dia kerjanya di produksi film, yang mana dunia bebas jadi kalo kena satu ya kena semua. jadi kalo dikatakan korban kalo yang kedua mungkin karena perilaku suami, istri jadi korbannya.” (Wawancara 12 Maret 2013).

Dalam film *Berbagi Suami* juga dijelaskan bagaimana perempuan akhirnya menjadi korban dari praktek poligami. Hal itu dapat dilihat dari sisi psikologi dan juga kesehatan reproduksi perempuan yang sangat rentan terkena virus yang ditularkan dari hubungan seksual secara beramai-ramai. Menurut Nina yang kadang juga ikut mendampingi perempuan-perempuan yang menjadi korban dari kekerasan rumah tangga mengakui bahwa banyak juga dalam kasus-kasus poligami yang membohongi perempuannya, sehingga terjadi intimidasi yang membuat perempuan bersedia dipoligami. Dalam realitasnya ketika istri harus berbagi suami dengan perempuan secara otomatis psikologinya terganggu, mereka tidak bahagia ketika harus berbagi. Dalam film *Berbagi Suami* terlihat bagaimana sosok Salma ketika mengetahui suaminya berpoligami secara

otomatis kejiwaannya tergoncang. Salma menganggap dirinya tidak sempurna. Begitupun

juga dengan Siti dan Ming ketika mereka bersedia untuk dipoligami. Maka dari itu kita sebagai perempuan harus berhati-hati dan menyadari betul dengan siapa kita menjalin relasi agar tidak menjadi korban dari kekuasaan laki-laki

“dampak psikologi pasti ada, tidak adanya kebahagiaan, bahkan dari hari pertama ia memutuskan untuk dipoligami secara psikologis tidak ada efek bahagia. Suami tidak melihat bahwa istri pertama tau suaminya menikah lagi, jadi ada penipuan disitu bahwa orang yang dipoligami mungkin eeeee si ming sadar betul apa yang diinginkan dia capai, tetapi yang istrinya dokter ini sebagai pejabat publik, ini juga ketika kita ingin menjalani sebuah relasi, kita harus tau siapa seseorang ini agar kita tidak tertipu, ya kejadian seperti ini banyak di masyarakat kita” (FGD, 20 Januari 2013).

Ida dan Rini sepakat bahwa istri-istri yang dipoligami juga mengalami tekanan batin ketika menjalani kehidupan poligami. Contohnya Salma walau dia menerima pasti batinnya tersiksa ketika mengetahui suaminya berpoligami.

“pastinya tertekan mana ada istri yang dipoligami gak tertekan. Seperti salma walau ia menerima ia menjadi tekanan batin atas poligami suaminya begitu juga dengan siti, yang ia tidak mengetahui bahwa ia akan dijadikan istri ketiga, sekalipun terlihat bahagia poligami bagi perempuan tidak ada yang bahagia (FGD, 20 Januari 2013)

Kiki juga menambahkan bukan hanya dari sisi psikologis saja, tapi juga istri-istri butuh pengakuan eksistensinya sebagai seorang istri diruang publik. Di film tersebut menggambarkan bagaimana istri-istri mencoba agar eksistensinya tetap diakui meski menjadi seorang istri yang dipoligami.

“bagi perempuan ketika dia di poligami beban psikologinya pasti nambah, pasti itu karena gak ada orang yang mau di jadiin kedua yang ketiga yang keempat mereka semuanya ingin tampil, contohnya aja mau pergi aja rebutan sama gue aja sama gue aja, walau yang diajak Cuma satu kan, si Salma doang, itu kebukti kalo istri-istri yang lain juga pengen eksis, sebenarnya poligami itu gak ada yang gak enak, akhirnya perempuan jadi korban” (Wawancara 1 Maret 2013).

Menurut Dilla dampak yang ditimbulkan dari perkawinan poligami jika dilihat dari psikologinya mungkin tidak terlalu terlihat. Dilla melihat bahwa perempuan-perempuan

tersebut hanya nasrah saja dengan keadaannya. Mereka menunjukkan memang sebagai

“aku gak tau cerita kedua dampak psikologinya apa, gimana ya jadi keliatan pasrah sih, mereka berdua lesbian gara-gara dipoligami atau apa, atau emang udah gitu dari awal. Gak tau juga aku gak terlalu melihat dampak psikologi yang terlalu kok dalam cerita tersebut” (FGD, 20 Januari 2013)

Dilla juga mengungkapkan melihat praktek poligami di media massa yang mana selalu memosisikan perempuan sebagai korban dari praktek poligami. Namun ia menambahkan bahwa difilm tersebut memang dijelaskan bagaimana perkawinan poligami ini memberikan dampak yang tidak baik bagi perempuan. Perempuan selalu jadi korban atas kuasa laki-laki, dampak yang mengerikan ketika perempuan harus tertular virus serviks. Memang itu resiko ketika berhubungan seksual secara beramai-ramai dan Dilla menilai itu sangat membahayakan perempuan. Apalagi diceritakan suami-suaminya memiliki istri lebih dari dua, kecuali di cerita Ming.

“tapi sepengetahuan aku emang agak bahaya sih jelaslah bakalan kejangkit virus apalagi semuanya lebih dari dua, kecuali yang cerita ming, dua aja sebenarnya bahaya apalagi empat” (FGD, 20 Januari 2013).

Aliyah menanggapi soal kesehatan reproduksi bagi perempuan yang dipoligami. Ia mengaku suami dan semua istri-istri selalu rutin dalam kontrol mengenai kesehatan reproduksi. Aliyah dalam setiap tahun selalu sunfiks untuk mencegah kanker rahim. Dia juga menambahkan jika kesehatan reproduksi itu tergantung suami, bila suami bersih dan juga selalu kontrol kesehatan kemungkinan kecil tertular penyakit serviks. Jika dilihat dari filmnya, istri-istri sepertinya tidak mengerti soal kesehatan reproduksi begitu juga suaminya yang hanya mementingkan seks.

“Ya kalo di film kan keliatan banget kalo perempuannya bodoh-bodoh jadi gak ada berfikir sampe kesana dampak yang akan mereka dapatkan, kalo mereka tidak paham mengenai kesehatan reproduksi” (Wawancara 12 Maret 2013)

Sependapat dengan Aliyah, dalam film tersebut ditampilkan dalam cerita Siti, menurut Nina dari latar belakang perempuannya saja terlihat mereka tidak memikirkan kesehatan reproduksi mereka. Hanya kepuasan seks saja yang mereka cari sehingga tidak menyadari

“pada dasarnya mereka tidak pernah membayangkan, apa sih yang ada dipikiran mereka jangan kan berhubungan seksual dengan ramai-ramai, kelamin lelaki yang sudah banyak berhubungan banyak orang, berciuman, rasanya aduh! Bahwa perempuan itu tidak berfikir sampai kesana bahwa dampak negatif dari poligami. Mereka tidak sadar hampir 90% mereka tidak menyadarinya karena mereka berpikir ini halal, saya berpahala, mau apa-apa enak, tapi untuk berpikir sampe ke kesehatan reproduksi belum ada.” (FGD, 20 Januari 2013)

Nina melihat bahwa perempuan masih malas untuk memeriksakan diri terutama bagi perempuan yang dipoligami. Terkadang malah perempuan tidak berfikir atas resiko-resiko yang akan didapatnya ketika berhubungan seks secara beramai-ramai. Mereka berpikir bahwa itu halal dengan suami sendiri, sehingga mereka hanya menikmati saja. Selain itu menurut Kiki hal itu juga karena pendidikan seks bagi perempuan kurang sekali, sehingga pengetahuan akan bahaya dan menjaga kesehatan reproduksi memang kurang. Ditambah lagi dengan perilaku dan gaya hidup Dwi yang merokok.

“yang pastinya berhubungan seks secara beramai-ramai itu menimbulkan dampak yang bahaya bagi perempuan. Tertular virus, maka dari itu pendidikan seks bagi perempuan yang dipoligami itu penting” (FGD, 20 Januari)

Ida pun mengungkapkan hal yang sama seperti Kiki, bahwa perempuan kadang tidak memikirkan kesehatan reproduksinya, yang mereka pikirkan hanya kepuasan saja.

“iya lebih rentan terkena virus, karena apabila disalah satu pihak si suami istri, misalnya ada empat ada satu terkena kanker rahim, secara otomatis istri-istri yang lain terjangkau juga. Maka dari itu kontrol kesehatan reproduksi dianjurkan bagi istri yang berpoligami”(FGD, 20 Januari 2013).

Namun hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Rini meskipun dalam film menggambarkan rentannya perempuan terhadap kanker serviks, bagaimana mereka kurang memahami bahaya dari perilaku sosial mereka, paling tidak menggunakan pengaman ketika berhubungan, sehingga meminimalisir risiko yang terjadi.

“menurutku kalo berhubungan seksual secara beramai-ramai kalo ada pengaman kenapa gak dipake dicari lebih amanlah ya, sebenarnya itu kan penyakit yang bener-bener bahaya, gak ada obatnya juga, ya rugi wanitanya sendiri bukan suaminya. tapi kan namanya penyakit gitu, suami juga bisa kena, tapi ya mereka gak mikir buat saat nanti-nantinya, tapi yang dipikirkan saat ini tok, mikirin gimana dia

3. Ketergantungan Perempuan dalam Praktek Poligami

Perempuan memang dalam masyarakat masih dianggap sebagai makhluk yang tergantung dengan laki-laki, seperti itulah *stereotype* yang terbentuk dan melekat dalam masyarakat. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki yang menjadi alasan mereka bersedia di poligami. Menurut Nina dalam film ini juga menggambarkan bahwa perempuan begitu tidak berdaya karena tergantung ekonomi dengan suaminya. Alasan agama yang selama ini dipakai hanya sekedar simbolisasi, yang ada hanya ketergantungan secara ekonomi. Hal itu dapat dilihat dari cerita Siti dan Ming, bahwa ketergantungan ekonomi yang membuat mereka bersedia di poligami.

“mereka mayoritas yang ada di film itu menceritakan bagaimana perempuan itu tidak mandiri terhadap ekonomi, mereka mau menjadi perempuan yang dipoligami. Kalo aku liat dari ceritanya dalam film tersebut lebih peran ketergantungan ekonomi, sebenarnya bukan alasan karena misalnya pemahaman agama yang selama ini dipake untuk melanggengkan praktek poligami, itu lebih ke motif ekonomi. Untuk difilm ini betapa sangat lemah ekonomi, tidak ada nilai-nilai lain yang coba diangkat” (FGD, 20 Januari 2013).

Menurut Ida Perempuan memang harusnya mandiri tidak bergantung dengan suami, agar perempuan memiliki nilai lebih. Menurut Ida, dalam film *Berbagi Suami* ketergantungan yang diperlihatkan perempuan-perempuan tersebut memang ekonomi, kecuali cerita Salma yang mana ia seorang dokter, secara ekonomi ia tidak tergantung tapi karena anak itu yang membuatnya bertahan.

“dilihat dari pak haji oh, dia ngerti agama kalo aku diposisi salma sebagai dokter kenapa harus dipertahankan pernikahan, yaudah kalo dia mau poligami, ya silahkan cari istri lain dengan syarat ceraikan aku, buat apa harapin laki-laki yang udah poligamiin kita, sementara kita juga punye pekerjaan tetap, ya kalo dilihat anak juga fine, setelah gede anak juga pasti paham pilihan orang tuanya. kalo ming dan siti keliatan sekali ketergantungannya, mereka tidak mandiri dalam hidup sehingga kehidupannya tergantung dengan suaminya. (Wawancara 12 Maret 2013).

Dengan tidak tergantung hidup dengan suami maka perempuan bisa menolak ketika akan di poligami. Selama ini mengapa perempuan terima-terima saja di poligami karena

perempuan selalu menggantungkan hidupnya dengan laki-laki, maka dari itu laki-laki suka

semena-mena dengan perempuan karena mereka merasa memiliki power. Begitupun penerimaan Rini, Aliyah dan Dilla bahwa perempuan ekonomi dan emosi terhadap suaminya. Rini melihat Dalam film Berbagi Suami ketergantungan istri-istri dipoligami karena ekonomi. Jika dilihat dalam setiap cerita memiliki alasan yang berbeda, dalam cerita Salma, ia ketergantungan secara emosi karena cinta kepada suaminya dan anaknya, berbeda dengan Siti dan Ming disini sangat terlihat alasan mereka untuk dipoligami adalah karena ekonomi. Mereka berfikir dengan berpoligami mereka bisa hidup lebih nyaman, dan itu terlihat dalam cerita Ming.

“Salma ya mungkin dia karena cinat sama suaminya, juga karena cinta sama anaknya kan, dan dia berpikir kalo aku cerai sama suami anak ku seperti apa, walaupun aku cukup materi, tapi kan itu aja gak cukup buat anak-anak ku, mungkin yang di rasain anak ku, aku tuh butuh kasih sayang orang tuanya utuh, gak butuh terllau materi segala macem, berarti salma sosok yang berjiwa besar. ya kalo Siti gak tergantung baged secara ekonomi, tapi karena dia mikir hidup di mota besar, dia sendiri dia mau pergi pun aku harus kemana, aku gak ngerti keadaan seperti ini, daripada aku mikir yang gak-gak maksudnya gak tau tujuan kemana, kecuali dia punya temen masih bisalah, dia lari keorang itu, ya wajar dia ketergantungan sama pak liknya karena dia gak kenal siapa-siapa, aku kabur pun, aku menolak pun percuma malah aku jadi keteteran kesusahan sendiri pikirnya ya kaya gitu selagi aku bisa menerima ya aku coba menerima. tapi lama-lama dia gak bisa neriman juga. kalo Ming, ya setiap orang kan beda-beda ya, ini sendiri, pemikiran sendiri, hal yang wajar juga ia tergantung ekonomi, dia bukan orang yang mampu, Cuma pengen hidup mewah, ya aku bosan hidup susah, aku pengen hidup lebih bebas, maksudnya lebih punya apa-apa semua ada, ya inilah jalan satu-satunya. orang yang dekat sama dia walau dia harus di poligami membuat dia nyaman ya tetep aku bisa jalani gitukan, toh buat saat ini belum ada ruginya, walaupun sebenarnya di rugikan tapi buat kesenangan sementara belum ada ruginya seperti itu. (Wawancara 7 Maret 2013).

Hal itu juga karena laki-laki memiliki kekuasaan sehingga membuat mereka bisa menaklukkan perempuan-perempuan tersebut. Dalam cerita tersebut juga bagaimana perempuan seperti Ming sangat nyaman dengan Koh Abun tidak peduli sudah mempunyai istri yang penting segala keinginannya dapat di penuhi Koh Abun, makannya dia bersedia untuk dipoligami.

“mungkin karena kekuasaan, keuangan dan kepuasan, namnay dia pengen hidup mewah. Kedua karena ada kasih sayang, dari cowok ini dia mendapatkan kasih sayang dia gak peduli ah, mau suami orang atau gak yang penting aku sama dia bahagia kaya tenang nyaman biasanya rata-rata gitu. Seperti yang ada difilm

mereka juga alasan dipoligami, karena rasa nyaman yang didapat dari laki-laki tersebut.(FGD, 20 Januari 2013).

Menurut Dilla memang terlihat sekali faktor ekonomi menjadi ketergantungan istri-istri yang dipoligami. Dilla melihat kasus-kasus poligami yang ada di media, faktor perempuan bersedia dipoligami karena ekonomi, biasanya yang melakukan poligami adalah pejabat-pejabat yang memiliki banyak uang sehingga ia dengan mudah berpoligami. Selain itu dalam film ini juga memperlihatkan bahwa memang perempuan ketika bersedia dipoligami alasannya karena ekonomi, namun dalam film ini juga diperlihatkan bahwa adanya ketergantungan secara emosi juga.

“iya sih mba emang keliatan banget, ketergantungan sama suami kalo dari Salamanya kalo di bilang ketergantungan iya sih, tapi meskipun pada dasarnya anaknya juga gakpapa kalo ditinggalin sama suaminya kayanya anaknya juga nerima aja, sebenarnya dia bisa hidup sendiri, dia lebih tergantung ke perasaan kali, jadi walaupun dipoligami oh yasudahlah gakpapa walau pada awalnya dia memberontak” (Wawancara 28 Febuari 2013)

Ketergantungan ekonomi dalam film ini terlihat dari cerita Siti dan Ming. Tokoh Ming dalam kehidupan nyata memang selalu ada perempuan yang mengganggu rumah tangga orang, hanya karena menginginkan kekayaannya saja. Karena ingin hidup mewah jadi jalan yang ditempuh dengan menjadi istri simpanan Koh Abun. Dicerita Siti lebih menekan bahwa Siti perempuan yang tidak mandiri secara ekonomi maupun emosi sehingga ia sangat tergantung dengan suaminya.

“Cerita kedua itu si Siti ya itu ketergantungan banget, numpang udah gak punya siapa-siapa, mau balik juga gak bisa, terus didukung lagi sama dua istrinya itu, akhirnya dia mau pergi juga sampai dia sama si Dwinya pergi itu, cuma sisi ketergantungan itu wakt dia mau dipoligami emang keliatan baged. Itu istri-istrinya si suami Salina, yang dulu-dulu kan juga iya pastikan mereka semua udah tau kan kalo si suami Salma udah punya istri tapi masih mau aja, jadi kalo itu ngeliat hartanya, sama kaya cerita ketiga Ming, kalo itu keliatan baged ketergantungan secara ekonomi, awalnya mereka dipoligami,akhirnya mereka memberontak” (Wawancara 28 Febuari 2013)

Sehingga dapat dilihat jelas bahwa memang perempuan bersedia dipoligami karena faktor ekonomi. Aliyah melihat dalam film Berbagi Suami perempuan memang di

gambaran lemah, tidak berdaya dan tidak mandiri, sehingga menggantungkan hidupnya

dengan suaminya saja. Jika dilihat bentuk ketergantungan perempuan-perempuan disini bukan hanya mengenai ekonomi tapi emosi rasa cinta kepada keluarga dan rasa nyaman yang di peroleh.

“mmmmm kalo Salma tidak tergantung sebenarnya, Cuma karena diadedikasinya tinggi, cintanya juga tinggi jadi dia rela berkorban, kalo yang kedua karena latar belakangnya berbeda-beda jadi suaminya dominan jadi apa ya ketergantungan dengan suaminya, wong sudah wis gitu hidupnya, ya kalo ming saat itu lagi nyamanya dengan koh abun, karena koh abun ngasih makan, tempat tinggal, mobil, fasilitas dia, akhirnya tergantung dengan koh abun, tapi itu cuma sesaat ya kalo besok dapet pejabat yang lebih sugih, pasti lari lagi” (Wawancara 12 Maret 2013).

Sebenarnya dalam film ini tidak ada yang bisa di contoh, praktek poligami yang tidak memberikan pendidikan poligami, malah membuat perempuan itu memang lemah ketika dihadapkan oleh poligami.

4. Resistensi Perempuan terhadap Praktek Poligami

Menurut Nina berbicara resistensi perempuan memang tidak mudah. Ketika posisi perempuan dilemahkan mereka tidak menyadari bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan. Perempuan memang cenderung lebih pasif ketika mendapat perlakuan seperti itu. Hal itu karena Indonesia masih menganut sistem patriaki yang mana memposisikan perempuan ter subordinat. Dan itu pun tergambar dalam film *Berbagi Suami*, bagaimana dominasi-dominasi itu terjadi. Dalam film ini juga terlihat bagaimana perempuan-perempuan mencoba memberontak ketika mereka terkukung dalam praktek poligami. Perempuan memiliki sikapnya sendiri-sendiri bagaimana mereka bisa keluar dari garis aman. Seperti Salma lebih memilih diam sebagai bentuk perlawanannya karena baginya keutuhan rumah tangganya jauh lebih penting.

“perempuan lebih memilih diam, terlebih dalam posisi diam, mulai dari status sosial, dia dokter, dia berpendidikan dsb banyak sekali perempuan yang mengambil resiko ini termasuk Salma, ketika dia tau adalah korban poligami dia tidak berani mengambil sikap karena masih ada momok atau ketakutan yang dialami perempuan lebih baik dia dipoligami dari pada menjadi janda ini stigma yang luar biasa” (Wawancara 9 Maret 2013)

Namun hal berbeda diungkapkan Ida, memandang resistensi perempuan tersebut tidak terlihat ketika Salma lebih memilih sikap diam, seharusnya sebagai seorang dokter ia bisa lebih dari itu melakukan perlawanannya. Begitupun Siti bentuk perlawanan yang keliru ketika memutuskan untuk menjadi lesbian, hal itu di dorong oleh pernikahannya yang tidak membahagiakan itu yang membuatnya menjadi lesbian. Ming karena dia cantik ia masih muda sehingga memudahkannya untuk bisa lepas dan mandiri tidak tergantung dengan Koh Abun.

“ya mungkin gak semua orang bisa seperti Salma, difilmnya digambarkan gitu, tapi direalitasnya aduh kesian baged. Salma bersikap diam mungkin karena udah karakternya dia, siti mungkin balik lagi latar belakang pendidikan mereka seperti apa alakhirnya membuat mereka memutuskan untuk lesbian, karena ada kenyamanan tersendiri, dari penderitaan yang selama ini mereka rasakan itulah, mereka memberontak dengan seperti itu, si Ming mungkin dia ditolong karena cantik, postur tubuh oke, jadi ya mungkin menurut aku, eeeee dia bisa mandiri diluar tanpa tergantung koh abun, daripada jadi istri simpanan mending dia berpikir lepas, berahli ke hal-hal yang lain, yang bisa dilakuin” (Wawancara 12 Maret 2013).

Penerimaan Ida dipengaruhi oleh dirinya yang juga bergelut dengan dunia perempuan jadi dapat mengerti sekali bagaimana posisi perempuan ketika dipoligami. Mereka berusaha untuk dapat keluar dari kungkungan poligami yang tidak membahagiakan dengan cara mereka sendiri-sendiri. Hal itu juga dipengaruhi pendidikan dari perempuan tersebut, Salma sebagai seorang dokter mencoba bersikap arif dalam menanggapi persoalan poligami, Siti yang berasal dari desa mungkin cara berfikir dia berbeda, ketika sudah seperti itu dia pasrah dan melakukan pemberontakan yang salah, dan Ming perempuan yang memiliki obsesi tinggi sehingga ketika ia menyadarinya ia mencoba untuk lepas. Begitu juga menurut Rini, sebagai seorang istri ia memahami betul apa yang dilakukan Salma, dengan sikap diamnya dia akhirnya mampu meluluhkan suaminya yang akhirnya memilih untuk tinggal bersamanya ketika sakit. Salma lebih bijak bersikap, mungkin karena dia tidak tahu harus melakukan apa, karena kuat rasa cinta kepada anaknya dan suaminya maka ia memilih bersikap diam

“ya kalo salma, mungkin ya dia mikir dia udah gak bisa berbuat apa-apa, udah kepalang tanggung, mau di udahin juga percuma, jadi lebih baik menerimalah siapa tau dengan sikap menerimanya dia dapet yang lebih baik, ya buktinya dia dapat lebih baik kan, suaminya akhirnya luluh segala macam kan karena sikapnya itu (wawancara 7 Maret 2013)

Selain itu penerimaan Rini terhadap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Siti dan Dwi menurut Rini mereka memiliki rasa senasib dan mereka tidak, mereka sudah tidak bisa berpikir dengan baik bagaimana harus bersikap, terlebih suami hanya membutuhkan mereka ketika ingin berhubungan seksual dan kenikmatan itu tidak dapat dirasakan sehingga mendapatkan kenikmatan yang lain sampe akhirnya mereka kabur dan memutuskan untuk hidup bersama.

“karena udah kepalang tanggung bingung hadapin suaminya seperti itu, paling yang diharapkan cuma seks aja nah dia gak dapet kebahagiaan lain, mungkin dia merasa dirinya diperlakukan gak adil terus kalo udah bingung keadaan kaya gitu jalan hidupnya berubah alur membuat orang tuh berfikir lain gak berfikir hal yang sewajarnya. masih mendinglah ya dia seperti itu, ada orang yang sampe bunuh diri seperti itu. dia juga mesti mikir gimana bahagiain dirinya sendiri. kalo dia gak nyaman, gak tenang sama suaminya tadi ya kenapa aku harus melakukan itu, aku mendapatkan kenikmatan lainyaudah walau harus menjadi lesbian, walau sebenarnya gak bagus. apalagi ketika dia kabur mungkin dalam hatinya aku ahrus bagaimana, mungkin ini jalan yang terbaik, yang penting aku senang, aku bebas“ (Wawancara 9 Maret-2013).

Namun bentuk perlawanan yang dilakukan Ming itu yang paling bijak, dia tidak merugikan dirinya, malah membuat dirinya bangkit dari keterpurukan karena ia melakukan yang mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

“si Ming kalo menurut ku ya baguslah positif lah daripada dia melakukan kaya si siti yang jadi lesbian, berbuat positif kenapa gak gitu loh! toh juga gak merugikan dirinya, dengan perlawanan dia seperti itu malah membuat dia bangkit dan bisa lebih sukses, kadang ada orang tuh kalo terpuruk bisa lebih positif tapi ada yang terpuruk malah jadi negatif” (Wawancara 9 Maret 2013)

Menurut Kiki, dalam film Berbagi Suami perempuan ini melawan dengan cara mereka masing-masing, ketika mereka bertahan mereka mulai sadar resiko yang mereka dapatkan pada akhirnya membuat mereka mencoba untuk keluar dari zona tersebut. Kiki

beranggapan itu merupakan pilihan perempuan ketika melakukan perlawanan

“kalo itu lebih pada mereka mencari jalan sendiri-sendiri bagaimana mereka bisa meloloskan diri, karena gini loh jatuhnya adalah ketika perempuan di poligami, dia gak bisa ngapa-ngapain, pilihannya cuma dua dia bertahan atau bercerai. Ketika dia bertahan mereka tau resikonya kaya si Siti sama Dwi, mereka tadinya bertahan karena mereka sama-sama jenuh, mereka merasa suaminya tidak adil, walaupun mereka tau, mereka nyuruh suaminya nikah lagi gara-gara dia hiperseks tapi mereka merasa gak adil dan mereka merasa gak sanggup karena perekonomian gak maju-maju tapi kelakuan suaminya tetep kaya gitu, akhirnya apa lari, malah jadi lesbian dan gitu-gitu deh segala macamnya, sama kaya Salma pastinya dia tertekan Ming juga gue di poligami gak masalah tapi setelah tujuan gue tercapai, gue lepas dari lo, ya kan? Sebenarnya mereka melawan tapi cara melawannya beda-beda (Wawancara 1 Maret 2013).

Penerimaan Kiki terhadap perlawanan tersebut karena Kiki juga perempuan yang mampu melawan keadaan, kondisi yang membuatnya jauh dengan suaminya, ia memilih sikap menerima keadaan tersebut tapi tidak pasrah. Meski dalam film ini sisi pemberontakan perempuannya memang tidak terlalu di tonjolkan dan juga Kiki melihat perempuan-perempuan ini mencoba mengabaikan keadaan yang membuat mereka tidak nyaman.

“mereka menurut ku tidak bertahan, cuma apa ya dia hanya mengabaikan, eee yaudahlah gak menganggap itu sebagai something yang serius gitu loh, yaudah nnti giliran gue udah bosen gue lepas. Jadi dia gak mencoba bertahan, aduh aku dipoligami aku something aku gak berpikir kesitu” (FGD, 20 Januari 2013).

Dilla berpandangan berbeda ketika melihat sikap pemberontakan perempuan, bahwa film tersebut tidak terlalu terlihat bahwa itu menunjukkan sikap perlawanan perempuan, mereka lebih terlihat pasrah dan menerima apapun yang dilakukan suami-suami mereka.

“kalo perempuan aku sih ngeliatnya emang sih ada yang kaya gitu, tapi gak begitu keliatan soalnya apa yang dilakuin emang harus dilakuin kaya gitu. Tapi eeee waktu aku ngeliatnya aku gak begitu menangkap kalo itu merupakan sisi pemberontakan perempuan dari mereka, cuma aku taunya oh iya dia emang ngelakuin hal itu” (Wawancara 28 Febuari 2013).

Menurut Dilla, mereka perempuan-perempuan yang tangguh bisa melakukan pemberontakan lebih dari itu. Mereka lebih tepat hanya menunggu waktu untuk bisa lepas dari kungkungan tersebut. Tapi jika memang ingin memberonak seharusnya mereka

melawan dari awal ketika memang tidak mau dipoligami

“sebenarnya mereka gak bertahan, cari waktu yang tepat buat mereka melepaskannya, cerita yang ketiga pun kaya gitu, udah dapet link untuk jadi artis yaudah gitu, gakmikir soal poligaminya lagi (FGD, 20 Januari 2013).

Aliyah berpandangan bahwa perempuan-perempuan ini perempuan yang kuat ketika bisa berbagi suami dengan perempuan lainnya. Karena tidak mudah untuk menjalani poligami, tidak semua orang bisa melewati dengan baik, maka mereka perempuan-Perempuan yang tangguh.

“ya kalo mereka gak kuat mereka gak mau di poligami , justru kuat mereka perempuan yang mau dipoligami itu perempuan kuat. kalo dia gak kuat, mereka gak mungkin mau dipoligami, bermain perasaan luar biasa, perempuan yang kuat bisa melawan rasa sakit, gak semua orang bisa fight seperti itu (Wawancara 12 Maret 2013).

Penerimaan Aliyah terhadap pemberontakan perempuan-perempuan tersebut, ia merasa pemberontakan perempuan-perempuan ini berbeda. Jika dilihat dari sisi Salma ia sebenarnya memberontak tapi tak mampu melakukan apa-apa. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Siti merupakan bentuk pelarian yang dilarang oleh agama, dengan menjadi lesbian serta Ming yang sedari awal bukan pemberontakan tapi memang orientasinya hanya materi.

“kalo Salma sebenarnya memberontak tapi tidak bisa berbuat apa-apa, kemudian karena sayangnya dia dengan anak dan suami, jadi dia melawan dirinya sendiri, ya dia lebih pada mengorbankan dirinya sendiri, ya dia lebih pada mengorbankan perasaan, kemudian kalo si Siti wah itu pelarian yang sangat gak bagus ya, kalo yang itu bukan pemberontakan tapi dia mencari kenikmatan ke yang lain dalam artian eeeeeee karena dia sudah merasakan ketika di ajak bersama, akhirnya malah terbawa oleh itu, itu pengaruh lingkungan kemudian kalo si Ming dia orientasinya duit bukan orientasi dalam artian memberontak terhadap poligami, buktinya ketika dia masih menjadi istri selingkuhan koh abun, ada temennya yang nawarin si sutradara , dia bisa berpaling kesitu, artinya kalo pun temennya itu lebih tajir dari koh abun itu, dia pasti akan memilih temennya itu kok meninggalkan koh abun. jadi orientasi 3 perempuan itu berbeda-beda gitu loh, kalo salma iya dia memberontak, tapi tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya ia mengorbankan perasaan (Wawancara 12 Maret 2013)

C. Keragaman Penerimaan Informan terhadap Praktek Poligami dalam film *Berbagi Suami*

1. Keunikan Informan

Setelah melakukan analisis terhadap penerimaan informan yang semuanya adalah perempuan terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*, peneliti menemukan keberagaman dalam melakukan penerimaan mereka berdasarkan faktor-faktor yang mereka miliki sehingga mempengaruhi cara pandang dan menghasilkan suatu keragaman dalam penerimaan mereka. Mengacu pada kerangka teori di mana perempuan sebagai khalayak aktif Radway (1983) mengungkapkan dengan perempuan sebagai khalayak aktif menunjukkan bagaimana film-film perempuan mampu memberikan pengaruh perilaku dan sikap. Penjelasan yang disampaikan oleh Radway itu menegaskan dimana pembacaan atau penerimaan perempuan sebagai khalayak aktif mampu memberikan pengaruh sikap terhadap perempuan pembacaan mereka untuk dapat melawan atas dominasi-dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan menjadi khalayak aktif, perempuan tidak hanya pasif atas apa yang ditampilkan oleh film *mainstream* yang selalu memosisikan citra perempuan ter subordinat, seperti yang dikatakan dalam karya Mulvey yang berjudul "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" tahun 1975, yang mana memberikan pemahaman bagaimana citra perempuan dilayar berperan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.

Perempuan sebagai khalayak aktif dalam pembacaan memiliki pandangan yang berbeda-beda sehingga keberagaman atas pembacaan teks itu berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Eoin Devereux (2003:138-140) bahwa pemaknaan pesan dalam konteks media dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman yang terjadi

dilakukan sehari-hari para informan itu yang akan memberikan pemaknaan atas apa

yang mereka lihat. Penjelasan yang disampaikan oleh Eoin Devereux bahwa keberagaman penerimaan mereka itu berdasarkan dari pengalaman kehidupan informan yang memiliki latar belakang pengalaman berbeda yang nantinya akan mempengaruhi cara pandang informan dalam melakukan penerimaan praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*. Keberagaman penerimaan tersebut yang membuat pembacaan terhadap informan memiliki dua karakter pembacaan yaitu *dominat hating* dan *ironic ballance*. *Ironic ballance* di mana penerimaan informan atas pembacaan teks *prefered reading* itu mengalami proses mendukung dengan apa yang ditampilkan dalam film tersebut. Sedangkan *dominant hating* yang mana pembacaan atas informan menolak *prefered reading* dari film tersebut. Perempuan harus dapat berbicara secara aktif dan lantang untuk menolak cara-cara berbicara patriarki (Days of Our Lives, 1994:81) sehingga pembacaan tersebut memiliki kecenderungan masing-masing berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka melakukan penerimaan.

Hal serupa juga dipertegas oleh Williams ia menambahkan bahwa sudut pandang yang bermacam-macam dan sering kali bertentangan, mencegah pandangan monolitik semacam ini mengenai subjek perempuan (1987:314). Di mana perempuan telah mengalami kemajuan dalam berpikir dan kritis terhadap suatu kejadian, sehingga perempuan mampu mengidentifikasi dengan sudut pandang yang saling bertentangan, dengan pengenalan kontradiksi patriarki, maka mereka menghasilkan pembacaan yang radikal atas film tersebut.

Inilah yang membuat pembacaan atas film itu tidak selalu sama dengan sesama informan, banyak faktor yang mempengaruhi mereka. Karena setiap perempuan memiliki pengalaman hidup mereka masing-masing bagaimana mereka menjalani kehidupan itulah yang akhirnya memberikan pandangan berbeda ketika melakukan penerimaan terhadap

2. Kedekatan Informan dalam *preferred reading*

Sebenarnya kedekatan informan dengan persoalan diranah domestik akan mempengaruhi penerimaan informan dalam memandang praktek poligami dalam film tersebut. Dalam memandang kedekatan antara informan dengan persoalan yang ada dalam praktek poligami, peneliti melihat penjelasan yang disampaikan oleh Nightale dalam buku *The Handbook of Media Audience*, kedekatan dengan persoalan yang ada dalam cerita difilm memberikan pengaruh terhadap penerimaan seseorang dalam memandang pesan yang ingin disampaikan melalui film *Berbagi Suami*. Selain itu kedekatan akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan sehingga khalayak akan lebih mudah menerima pesan yang dikirimkan oleh produser tersebut (Nightingale, 2011:390). Selain Penjelasan yang disampaikan oleh Nightingale, peneliti mencoba melihat rujukan yang terdapat dari kerangka teori bahwa menurut Modleski yang mengungkapkan bahwa dengan perempuan sebagai khalayk aktif ia dapat mengidentifikasi emosional dengan pemeran utama karena ia dapat merasakan apa yang dirasakan tokoh perempuan dalam film. Penjelasan tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa pembacaan atau penerimaan informan itu berdasarkan atas apa yang mereka rasakan ada dalam film tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam realitas kehidupan. Sehingga penerimaan tersebut sangat berdekatan dengan kehidupan mereka. Persoalan yang sangat dekat dengan wilayah perempuan, karena film *Berbagi Suami* merupakan film yang berbicara mengenai perempuan yang terkungkung dalam praktek poligami. Merujuk pada kerangka teori yang diungkapkan oleh Charlotte Brundson berpendapat bahwa dunia feminim memang dikodekan seperti halnya mengenai domestik karena hal tersebut merupakan budaya yang sudah tertanam (1981:34).

Kedekatan perempuan dengan ranah domestik menjadi daya tarik bagi perempuan itu sendiri untuk memahami film dalam penerimaannya terhadap praktek poligami dalam film

Berbagi Suami, yang mana dihubungkan dengan keberadaan mereka dirumah tangga, juga hubungan dan emosi pribadi. Yang man disebutkan menurut karya Tania Modleski di mana pemahaman perempuan terhadap film itu dibagi menjadi dua yaitu: narasi yang terpusat pada perempuan, kedua ada ruang untuk perempuan menginterpretasikan dan memanfaatkan film perempuan. Jadi semakin dekat dengan kehidupan seorang informan maka akan lebih mempengaruhi penerimaan mereka untuk menerima atau menolak.

Kedekatan informan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam praktek poligami berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari penjelasan Nightingale, bahwa dari enam informan, empat diantaranya memilih posisi *ironic ballance* karena mereka mengetahui secara detail permasalahan apa yang terjadi dari praktek poligami, namun hal itu tidak berlaku seutuhnya karena tidak serta merta yang memiliki kedekatan tersebut akan cenderung ke *ironic ballance* tapi juga memilih *dominant hating*.

Peneliti melihat informan cenderung lebih memilih *ironic ballance* dibandingkan *dominant hating* berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Oleh karena itu semakin dekat dengan informan persoalan yang ada dalam film maka kecenderungan memilih *ironic ballance*. Berdasarkan dari Nightingale memandang kedekatan sebagai salah satu penyebab terjadinya perbedaan pandangan, sehingga terjadi keragaman dalam penerimaan meski kadang penerimaan tidak selalu *ironic ballance* namun juga *dominant hating*. Peneliti juga melihat disini ada salah satu informan yang sangat dekat dengan praktek poligami dan itu informan alami sendiri namun penerimaannya lebih domiant hating padahal informan tersebut menjadi satu-satunya informan yang sebagai istri

D. Faktor Penerimaan Informan terhadap Praktek Poligami dalam Film *Berbagi Suami*

Penerimaan informan dalam penelitian ini adalah khalayak perempuan yang mana melihat bagaimana cara pandang informan dalam memandang film yang berunsurkan mengenai perempuan. Film *Berbagi Suami* yang menyajikan berbagai persoalan yang berdekatan dengan perempuan sehingga mampu menggiring penonton perempuan untuk dapat menikmati apa yang disajikan dalam film. Perempuan sebagai khalayak aktif dalam memahami film perlu diberikan kesempatan untuk dapat mengkritik film-film yang memosisikan perempuan sebagai suatu yang *inferior* ditengah masyarakat (Ang dan Hermes, 1996:114). Maka dari itulah peneliti berkeyakinan bahwa penerimaan informan dalam melihat praktek poligami dalam film *Berbagi Suami* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi cara pandang mereka dalam penerimaannya dengan kerangka pengetahuan yang mereka miliki.

Cara keenam informan yang diwawancarai dalam menanggapi persoalan yang ada dalam praktek poligami memang memiliki perbedaan ketika menyampaikan pandangannya, hal tersebut dikarenakan setiap informan memiliki faktor-faktor yang berbeda dalam mempengaruhi penerimaan mereka terhadap film *Berbagi Suami*. Meskipun secara keseluruhan informan memberikan pandangan terhadap film tersebut secara negatif, mereka tidak menyukai dengan hadirnya film *Berbagi Suami*, namun mereka pun tidak seutuhnya membenci film tersebut, ketika mereka melakukan penerimaan atau pengawasandian terhadap film tersebut mereka pun sepakat dengan persoalan yang ada dalam film tersebut.

Kedekatan masalah yang ada dalam film tersebut juga yang membuat mereka memiliki pandangan sendiri ketika melakukan penerimaan. Informan akhirnya terbagi menjadi dua karakter pembacaan ketika melakukan penerimaan terhadap film tersebut

yaitu dominat hating dan ironic ballance. *Dominant hating* disini di mana informan lebih tidak sepakat dengan persolan-persoalan yang ada dalam film tersebut, sedangkan *Ironic ballance* mereka secara umum tidak menyukai film ini tapi melihat bahwa persoalan yang ada dalam film ini memang ada dalam realitas kehidupan, dan mereka menyepakati terhadap persoalan yang ada dalam film *Berbagi Suami*. Karena perempuan akan jauh lebih memahami bila itu berkenaan dengan emosional, hubungan utama antara perempuan dengan laki-laki, pemeran utama dalam tokoh tersebut adalah perempuan dan ada kedekatan antara audiens dengan tokoh utamanya (Radford, 1986:8).

Meskipun terlihat terjadi kontradiksi dalam penerimaan atau dilematis dalam melakukan pengawasandian terhadap film tersebut, namun setelah peneliti mengamati mengapa cara pandang setiap informan itu berbeda-beda hal tersebut dipengaruhi oleh kerangka berpikir informan sesuai pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu yang paling utama dalam pembentuk penerimaan informan adalah, faktor lingkungan, faktor pengalaman, dan faktor media massa. Ketiga faktor ini yang paling mempengaruhi penerimaan setiap informan ketika mereka melakukan pengawasandian terhadap film *Berbagi Suami*.

Peneliti membagi beberapa faktor ini berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti terhadap enam informan yang menerima secara berbeda-beda persoalan dalam praktek poligami. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan beberapa faktor dalam penerimaan informana saat menyaksikan film *Berbagi Suami*.

1. Faktor Lingkungan Keluarga dan Kerja

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penerimaan perempuan terhadap persoalan praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*. Faktor lingkungan dimasyarakat yang dapat mempengaruhi pandangan dan nilai-nilai hidup, cara

berpikir, berkehendak, berperasaan dan berperilaku (Hardjana, 2005:12). Hal itu mempertegas bahwa lingkungan dimana kita berada dan berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika informan melakukan pengawasandian. Baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana kita bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dalam film ini bagaimana dikonstruksikan praktek poligami dan persoalan – persoalan perempuan yang berdekatan dengan kehidupan yang bersinggungan langsung dengan perempuan. Atas dasar kedekatan masalah yang terdapat dalam lingkungan informan tersebutlah, sehingga meskipun informan secara keseluruhan tidak menyukai film ini, mereka memahami betul persoalan yang ada dalam film *Berbagi Suami* itu yang merupakan salah satu faktor informan masuk dalam kategori *ironic ballance*. Dalam melihat faktor lingkungan, peneliti melihat penerimaan informan yang *ironic ballance* terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*, informan yang memilih *ironic ballance* karena persoalan yang ada dalam film *Berbagi Suami* tersebut sangat berdekatan dengan persoalan yang sering dialami oleh perempuan.

Dimana dalam praktek poligami ketika berbicara mengenai dominasi laki-laki, Nina yang masuk dalam *ironic ballance* hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat dia berkerja, Nina yang kesehariannya berkerja sebagai aktivis perempuan, yang menolak praktek poligami dan eksploitasi terhadap perempuan mengungkapkan suburnya praktek poligami dan budaya patriaki di Indonesia yang menyebabkan poligami tetap eksis, laki-laki memiliki kuasa atas dirinya dan perempuan, sehingga dominasi itu pun terjadi. Kebanyakan dari laki-laki yang melakukan dominasi itu karena mereka memiliki materi lebih, itu yang membuat mereka melakukan dominasi, sebagai pihak penentu dalam setiap keputusan. Nina beranggapan seperti itu karena dilatarbelakangi ia seorang pengiat perempuan yang mana ia melihat fenomena yang terjadi, bahwa ruang laki-laki dalam

mendominasi perempuan itu terbuka dengan lebar dan masyarakat masih

memakluminya, yang mana posisi laki-laki jauh lebih unggul dan pada akhirnya perempuan tetap akan menjadi pihak yang ter subordinat.

Selain itu penerimaan Nina dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarganya karena salah satu anggota keluarganya yang juga merupakan korban dari poligami. Adiknya yang akhirnya mengambil keputusan menerima saja ketika suaminya melakukan poligami, dan seakan tidak berdaya ketika harus memilih untuk dipoligami atau berpisah. Dalam film ini tentu banyak sekali resiko yang harus ditanggung para perempuan ketika menjalani perkawinan poligami, secara psikologi, eksistensi yang tidak diakui begitupun juga dengan kesehatan reproduksi yang mengancam mereka. Jika ditilik lebih dalam perempuan itu tidak terlalu memahami dampaknya atas keputusannya. Bahwa poligami itu memiliki banyak dampak tidak hanya dalam dirinya tapi juga dalam pergaulan sosial, mereka tentu akan mempergunjingkan. Dalam kasus film ini memang sangat digambarkan bahwa poligami menempatkan perempuan sebagai korban, di mana perempuan berada dalam kungkungan hidup yang tidak membahagiakan. Dalam realitas memang banyak terjadi hal demikian istri-istri yang dipoligami menjadi korban, entah itu secara fisik atau pun batin. Namun jarang ada perempuan yang berani mengadukan nasibnya ke perlindungan perempuan karena mereka memikirkan keutuhan rumahtangga. Seharusnya perempuan lebih bisa memberdayakan dirinya sehingga ketika terjadi kekerasan terhadap dirinya ia bisa melakukan perlawanan, perempuan bisa survive tidak harus menggantungkan kehidupannya dengan laki-laki. Namun memang tidak jarang stigma yang muncul dimasyarakat apabila seorang perempuan menjadi janda, karena gerak gerik seorang janda akan selalu menjadi perhatian masyarakat, itulah yang membuat perempuan-perempuan lebih memilih bertahan dipoligami karena stigma yang diberikan masyarakat bahwa janda

“Tapi itu tadi benturan kiri kanan masyarakat masih yakin memberitahukan bahwa perempuan itu selalu disudutkan posisi mereka sebagai janda, sehingga ketika dipoligami ya terima saja tidak menjadi persoalan. ini yang gak selesai dalam film ini itu sebenarnya, ketika dia diberikan kesempatan, kemudian dia diberi informasi yang benar tentang kemampuan dirinya, saya pikir semua perempuan bisa mandiri sehingga sebenarnya eee apa ya, itu pemahaman budaya kita, pemahaman yang selama ini ditanamkan diperempuan bahwa perempuan itu hanya diwilayah domestik dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak produktif yang dilekatkan kepada perempuan karena mereka seperti itu, sehingga ribuan tahun masuk kedalam dan saya pikir 20 tahun kesini sudah sangat jauh berbeda berubah sebenarnya, banyak akses pendidikan, pekerjaan, sosial dan budaya politik saat ini sudah diberikan kepada perempuan tapi ya lagi-lagi perempuan dibentur dengan hal seperti itu, fungsi reproduksi yang dilekatkan oelh perempuan tidak produktif ketika sedang menstruasi itukan jadi pukulan mundur buat perempuan sehingga yaitu perempuan lemah dianggap seperti itu padahal itukan sesuatu hal yang ilmiah yang tidak perlu dibedakan karena posisi itu harusnya dihargai cuma ada oleh sebagian laki-laki menganggap itu menjadi eklemanan bagi perempuan padahal, padahal kalo perempuan gak melahirkan generasi mana yang muncuk. kalo dalam film itu saya sangat digambarkan seperti itu. ya saya pikir mungkin dia mau menjelaskan hal itu dalam film. (Wawancara 9 Maret 2013).

Penerimaan yang dilakukan Nina mengingat Kerabat dekat Nina yang juga menjadi bagian dari perkawinan poligami. Nina mengungkapkan bahwa apa yang ditampilkan dan digambarkan dalam film *Berbagi Suami* merupakan representasi realitas kehidupan bagi perempuan yang menjalani perkawinan poligami. Meskipun sudah jelas perempuan memiliki alasan-alasan sendiri ketika memilih menjadi istri yang dipoligami, dan salah satu faktor yang mendorong terjadinya poligami adalah karena ketergantungan ekonomi. Nina beranggapan seperti itu karena melihat kerabatnya yang secara materi juga berkecukupan tapi ketika bertemu dengan laki-laki yang mapan melebihi kemampuan yang dia punya, meskipun dia tahu bahwa laki-laki tersebut sudah memiliki istri namun ia tetap bersedia untuk menjadi istri yang dipoligami. Jadi sangat jelas jika faktor ekonomi yang mendasari terjadi poligami karena ketergantungan perempuan secara ekonomi.

“ketika perempuan ada yang memilih untuk berpoligami gitu aku berpikir aku harus begini, ada langkah dimana aku harus mengantisipasi untuk tidak terjadi sampai kesana, aku pribadi punya komitmen untuk sepanjang aku tau dan aku bisa memberikan informasi yang sebenarnya kepada perempuan

dan laki-lakinya bahwa praktek poligami ini tidak bisa diteruskan itu akan aku lakukan karena aku beberapa kali menjumpai teman yang memang apa dia sangat pasrah dia sudah tahu bahwa pasangannya sudah beristri akhirnya dia bersedia dia dipoligami dan aku bilang enggak, terlepas dia melakukannya itu semua pilihan tapi sikapku sebagai orang yang tau konsekuensinya tau bagaimana apa ya paham tentang kondisi baik dan buruknya sebuah relasi yang tidak setia ini aku akan memberi informasi yang jelas kamu siap, misalnya kamu punya anak, anak mu sakit tapi suami mu sedang dirumah istri yang satunya, karena kamu sepakat harinya berbagi, tapi tidak akan bisa memaksa suami harus datang ketempatmu, meskipun anakmu sekarat. hal yang paling buruk pun aku pribadi punya tanggung jawab untuk membayangkan memberikan pemahaman kesana, ke mereka tapi mereka sudah yang melakukan aku mencoba untuk menguatkan, gak jauh sepupu ku sendiri korban dari poligami aku selalu memberikan pemahaman bahwa oke sekarang sudah terjadi seperti ini apa yang akan kamu buat untuk dirimu sendiri pasrah saja, karena akhirnya kita menjadi pasrah nah kondisinya sudah seperti ini saya mau buat apa tetapi apakah terpuruk dalam kondisi seperti ini, apakah kamu akan bertahan seperti ini oke kalo kamu bertahan demi status sosial kalo kamu punya suami oke, kamu punya punya penghasilan yang lebih oke, tetapi apa yang kamu perbuat untuk dirimu sendiri memberdayakan dirimu gak mungkin toh, sebenarnya ada pemberontakan dalam diri seorang yang dipoligami. (FGD, 20 Januari 2013)

Nina memandang banyak sekali perempuan yang mencoba untuk melawan dalam kungkungan poligami, tapi kebanyakan dari mereka lebih memilih sikap diam karena mereka menganggap keutuhan rumah tangga jauh lebih penting apalagi ada anak, sehingga resistensi yang dilakukan oleh Salma meskipun ia representasi wanita yang mandiri dan survive tapi ia lebih memilih sikap diam, diamnya ini yang membuat suaminya pun menjadi luluh. Menurut Nina momok yang masih menakutkan bagi perempuan ketika seorang perempuan harus berpisah dengan suaminya, karena stigma janda dalam masyarakat masih menjadi sesuatu hal yang negative, sehingga banyak perempuan yang melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh Salma. Selain itu juga bentuk perlawanan yang dilakukan dalam film itu secara frontal semisalnya mejadi lesbian, Nina menganggap sikap yang ditunjukkan Siti ketika dia lesbian itu belum tentu karena kebencian Siti

terhadap laki-laki, mungkin saja ada faktor faktor yang lain atau bisa saja dia menikah

hanya untuk menutupi status sosialnya saja. Nina beranggapan seperti itu karena lingkungan dia kerja dekat dengan perempuan yang orientasinya menyimpang yaitu lesbian, Nina mengungkapkan banyak faktor mengapa seseorang menjadi seorang lesbian, entah itu secara alamiah atau memang kebencian terhadap laki-laki. Selain itu relasi yang dijalin seorang lesbian itu sama seperti pasangan pada umumnya, mereka menjalani hubungan yang tidak berbeda dengan pasangan normal pada umumnya.

“Gini, sepanjang yang saya tahu memang kondisi seseorang, kita akan melihat dalam definisi lesbian dan itu persoalan perasaan ketika saya berbicara dengan teman-teman yang lesbian itu ada perasaan yang muncul secara ilmiah eee saya tidak tahu, mungkin kamu lebih cari tahu informasi lebih dalam ketika ingin mencari orang lesbian atau transgender tapi banyak diskusi dengan teman-teman bahwa aku tidak menutup kemungkinan fakta dilapangan ada beberapa faktor lesbian oke memang dia lesbian murni, bicara murni sejak lahir, sejak dia kenal perasaan dia tidak pernah merasakan ada nyaman dengan laki-laki kemudian memang ada yang karena latar belakang dia membenci laki-laki faktor-faktor seperti itu. ada lagi faktor ekonomi tapi dalam film ini juga tidak tergambar secara jelas apakah eee yang terjadi itu memang kebencian dia terhadap laki-laki atau memang dari sebelumnya, dia sudah punya bias seperti itu, karena banyak juga perempuan-perempuan lesbian yang karena status sosial juga namun mereka menutupi dengan pernikahan jadi saya tidak dapat berkomentar banyak” (Wawancara 9 Maret 2013)

Oleh Ibu Ida, yang mana mereka masuk dalam *ironic ballance*. Mereka menganggap bahwa perempuan-perempuan ini, merupakan representasi perempuan yang bodoh ketika tahu bahwa poligami itu merugikan dirinya tapi masih saja mau menjalani perkawinan poligami. Ibu Ida yang juga ketua organisasi ibu-ibu pkk selalu memberikan motivasi kepada ibu-ibu yang ada disekelilingnya untuk tidak bergantung dengan suaminya, sehingga ketika menjadi korban dari praktek poligami bisa memilih berpisah dibandingkan harus hidup berbagi. Hal itu dipengaruhi oleh dirinya yang keras, Ibu Ida meskipun hanya seorang ibu rumah tangga, namun ia memiliki keahlian untuk mengembangkan dirinya, sehingga itu yang menjadikan modalnya untuk bisa survive dalam hidupnya

“bego baged perempuan yang mau dipoligami, kaya gak ada laki-laki lain
ia mau dipoligami. Sudah jelas poligami itu menyusahkan perempuan tapi

kok perempuan masih mau-maunya dipoligami. Kalo saya sih gak mau ya yang namanya dipoligami, enak banged itu laki-lakinya. Biasanya perempuan yang bersedia dipoligami karena dia ketergantungan hidup dengan suaminya, jadi ya pas suaminya mau nikah lagi ya gimana toh juga saya gak ada kerjaan, jadi ya pasrah aja. Makannya kita sebagai perempuan harus memiliki keahlian jangan bergantung hidup dengan suami, jadi kalo suami mau nikah lagi ya mending cerai aja, daripada selama hidup tersiksa” (Wawancara 20 Januari 2013)

Penerimaan Ida itu dipengaruhi oleh karakter dirinya keras dan berpegang selalu dengan komitmen, bahwa dia tidak mau dipoligami oleh suaminya, selain itu lingkungan keluarga dan tempat dia tinggal yang membentuk cara pandangnya, sebagai ketua ibu-ibu PKK ia memiliki kemampuan sebagai perempuan yang mandiri, yang memiliki kemampuan untuk tidak tergantung hidup dengan suami.

Kiki yang memilih *Dominant Hating* berpandangan bahwa perempuan tidak serta merta menjadi korban dari praktek poligami tapi juga pelaku dari praktek poligami. Perempuan walau bagaimanapun menjadi bagian dari praktek poligami, poligami itu pun terjadi karena perempuan juga turut andil dalam terjadinya poligami. Kiki yang memang dibentuk sebagai perempuan yang maju dalam pemikirannya, memandang bahwa ketika perempuan tidak ingin menjadi korban seharusnya dari awal perempuan harus menolak ketika dihadapkan oleh poligami. Kiki juga menambahkan bahwa hal itu didasari bahwa perempuan tidak seutuh tidak berdaya, perempuan juga memiliki kekuatan untuk tidak memilih menjadi korban dari praktek poligami. Ketika perempuan mempergunakan kekuatannya untuk tidak menjadikan dirinya sebagai korban, Kiki meyakini pastinya tidak banyak perempuan yang menjadi korban dari praktek poligami. Poligami itu terjadi ketika perempuan pun merespon praktek poligami tersebut. Kiki memahami benar bahwa memang bagi perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah tidak akan memikirkan dampak yang terjadi dalam dirinya, sekalipun kesehatan reproduksinya.

Perempuan itu menganggap bahwa dengan menjadi istri yang dipoligami kehidupannya

membalik, hal itu tidak dapat menjamin, yang dapat menjamin kebahagiaan hanyalah diri kita sendiri. Meskipun Kiki menentang poligami, tapi ia tidak sepakat dengan menyebutkan perempuan sebagai korban, baginya perempuan juga pelaku.

“Aku gak setuju kalo perempuan jadi korban, perempuan itu bukan korban juga tapi pelaku juga,. Karena gini loh perempuan punya power, powernya adalah ketika dia tidak mau di poligami dia berhak bertindak, di UU perkawinan aja udah disebutin kan kalo kamu poligami harus ada ijin istri pertamanya dan ketika misalkan ada juga istilahnya jatuh talak yang menunjukkan laki-laki harus menafkahi istrinya selama tiga bulan dan ketika enam bulan berturut – turut dia tidak menfkahi istrinya, istrinya gak ridho bayar Rp. 10.000 ke pengadilan agama maka jatuh talak yang pertama. Nah, kalo kamu dipoligami mengajukan gugatan ke pengadilan agama selesai perkara, udah mending cerai aja itu sebenarnya pilihannya, jadi aku gak setuju kalo misalkan perempuan sebagai korban poligami, engga tapi perempuan juga pelaku karena dia juga melakukan apa ya, dia punya andil dari praktek poligami itu sendiri ya resiko, kenapa Salma gak nuntut cerai sama suaminya, padahal bisa mau bercerai dia hidup kok, dia seorang dokter apa susahny, iya kan, si Ming kenapa dia harus sama Koh Abun padahal banyak laki-laki yang lain, yang mau tapi karena dia kaya aja kan dia juga cantik, siapa sih yang gak mau ama Ming kaya gitu, si Siti bego baged mau amat dia sama supir orang laki-laki kaya juga masih banyak, kenapa sama orang yang udah beristri dua, jadi itu pilihan. Ketika mereka ingin jadi dominan jangan ambil orang lain yang emmbuat mereka tidak dominan gituh loh” (Wawancara 1 Maret 2013)

Penerimaan Kiki itu juga dipengaruhi pola pikir Kiki, yang mana ia representasi perempuan yang keras, karakter dirinya yang tomboy dan juga keluarga yang membentuk Kiki menjadi perempuan yang mandiri.

2. Faktor Pengaliaman, Latar Belakang dan Pengetahuan

Pengalaman, latar belakang dan pengetahuan memang salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penerimaan perempuan terhadap praktek poligami. Ang dalam *Watching Dallas* juga menegaskan bahwa dengan perempuan sebagai khalayak aktif

mereka dapat merasakan kenikmatan yang muncul karena pengalaman yang bersentuhan

dengan kehidupan mereka seperti, percekocokkan, intrik, masalah, kebahagiaan dan kesengsaraan yang sering disebut dengan struktur perasaan yang tragis. Dengan hal itu maka perempuan tidak hanya memberi penolakan terhadap patriarki, tetapi juga muncul sebagai “reaksi” terhadap perasaan tak jelas akan ketidakberdayaan dan ketidaktenangan yang pasif dan individualis.

Pengalamannya selama berkerja di LSM juga turut mempengaruhi pandangan Nina dalam melihat dominasi laki-laki, itu juga yang menjadikannya sampai saat ini belum menikah, karena ia masih enggan untuk berkomitmen, melihat banyaknya pasangan yang telah menikah terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan juga berakhir cerai. Nina beranggapan bahwa suaminya kelak harus bisa menjadi partner yang baik dalam hidupnya, tidak ada yang mendominasi dalam rumahtangga, dan yang pasti tidak melakukan praktek poligami. Pengalamannya sebagai aktivis perempuan yang mana sering bersinggungan dengan persoalan perempuan, Nina mengakui bahwa poligami merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Banyak pengaduan-pengaduan ke LSM yang menyebutkan perempuan-perempuan menjadi korban dari praktek poligami. Hal ini karena perempuan tidak memahami dampak dari keputusan menjalani kehidupan poligami. Banyak juga yang istri-istri tidak mengetahui jika suaminya telah menikah dan melakukan poligami selain itu juga melihat.

“aku lupa ya untuk ee, terlalu lama sudah menonton film ini, aku tidak terlalu mengingat adegan per adegan, aku juga bukan orang yang terlalu menikmati film jadi aku tidak terlalu detail melihat dari adegan ke adegan yang lain. aku apa ya, menarik buat ku ketika memang ini di isukan perempuan, isu poligami, sehingga yang aku tangkap saat itu memang menggambarkan situasi sosial dimana perempuan selalu dianggap lemah selalu dianggap tidak berdaya kemudian dia bisa apa diapakan saja. Tanda kutip terhadap pemilik tubuh perempuan, ini karena sebenarnya apa namanya mereka menerima ini dasarnya sangat dangkal, ketika yang aku sangat ingat dimana tinggal satu rumah dengan anak yang banyak dan dua

istri disana, ini juga agak aneh, ketika perempuan ini begitu sangat menerima perempuan lain yang dibawa suaminya kemudian tidak ada perdebatan apapun, ini sesuatu yang aneh sebenarnya disitu jadi itu sebenarnya perempuan ini menjadi objek. jadi ketika perempuan tidak memiliki akses pengetahuan yang baik, sehingga dia menganggap pantas untuk dibegitukan sehingga tidak ada pertahanan apa-apa yang mereka buat, karena dia selalu dan didoktrin oleh suaminya ataupun lingkungan sekitarnya bahwa kamu layak di begitukan (FGD, 20 Januari 2013)

Penerimaan Nina itu juga dipengaruhi dari pengalamannya sering mendampingi para istri korban dari kekerasan rumah tangga. pengaduan yang sering diterima juga menyangkut soal perkawinan poligami yang dilakukan suami-suami mereka tanpa sepengetahuan istri, selain itu juga bentuk ketidakadilan yang diterima oleh istri-istri yang suaminya melakukan poligami.

Pengalaman dari salah satu anggota keluarganya yang melakukan praktek poligami yang pada akhirnya mempengaruhi cara pandang Ida dalam melihat dominasi itu. Baginya laki-laki yang melakukan praktek poligami tidak akan bisa berlaku adil, seperti yang ia katakan. Melihat karakter Ida yang keras, sehingga penerimaan Ida terhadap poligami sangat keras ia menyatakan bahwa poligami itu hanya menyusahkan perempuan, terlebih beliau melihat sendiri bagaimana abangnya melakukan praktek poligami. Dalam pelaksanaannya, terlihat bahwa abangnya lebih cenderung memilih tinggal bersama istri yang kedua dibandingkan istri yang pertama dan istri yang pertama seperti menerima saja suaminya berlaku seperti itu. Melihat hal itu membuat Ida sangat menentang keras adanya poligami. Begitupun juga dominasi yang dilakukan laki-laki dalam praktek poligami, ia mengatakan bahwa materi yang menjadi faktor mengapa dominasi itu terjadi, karena menurutnya istri pertama dari abangnya dipelakukan seperti itu, karena ia tidak berkerja sehingga membuatnya tidak berdaya ketika ingin melawan dominasi tersebut. Dalam ia menjalankan rumah tangga bersama suaminya, suaminya tidak pernah melakukan dominasi-dominasi yang merugikan, sebagai seorang istri sudah kewajibannya patuh

terhadap suaminya namun Ida yang memiliki pemahaman agama yang kuat tetap tidak bisa

menerima untuk dipoligami. Terlebih ia juga penggiat perempuan yang mana ia dipercaya sebagai ketua ibu-ibu pkk.

“Contoh kakak saya seminggu tujuh hari, dua hari diperempuan yang pertama, lima hari diperempuan yang terakhir, dua istrinya yang satu disukabumi yang satu dijakarta, dua hari dijakarta, lima hari disukabumi padahal kakak saya kerja dijakarta, tapi karena istri pertama sudah tua jadi ya keistri muda, yang muda 40-an, yang tua 60-an, otomatis dia pilih yang muda donk, jadi poligami memang sudah tidak sesuai dengan aturan. (FGD, 20 Januari 2013)

Berbeda dengan kedua informan diatas, hal yang diungkapkan oleh Kiki yang masuk dalam *dominnat hating*, penerimaan Kiki itu dipengaruhi bahwa selama ia menjalani kehidupan rumatangga bentuk dominasi itu pun tidak terjadi, karena Kiki memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang istri. Bentuk dominasi itu bisa dinimalisir apabila keduanya bisa saling menghargai satu sama lain, karena ketika tidak ada penghormatan terhadap pasangan maka sulit akan terjadi keharmonisan dalam rumahtangga. Kiki juga melihat kedua orangtuanya yang saling menghargai satu sama lain, yang mana sang ayah tidak pernah mengintervensi ibunya untuk berkarir, selama untuk menopang perekonomian keluarganya, meskipun juga ayahnya juga telah sukses menjadi pengusaha, tapi tidak ada dominasi yang dilakukan ayahnya kepada ibunya. Hal itu yang membuat dirinya berpandangan bahwa dominasi itu terjadi karena materi, namun tidak semua rumahtangga suami melakukan dominasi terhadap istrinya.

“pada dasarnya semua laki-laki itu pasti melakukan dominasi, terutama dalam praktek poligami, karena mereka memiliki power atau materi yang membuat laki-laki berkuasa atas perempuan, tapi aku melihat dominasi itu tidak terjadi dalam kehidupanku, suamiku selalu memberikan kebebasan tapi tahu tanggungjawab sebagai istri, begitu pun juga aku melihat ibu-ayah ku dimana mereka memberikan ruang gerak yang tidak mengekang, ibu ku juga berkerja dan tidak ada larangan dari ayahku karena itu mereka saling percaya satu sama lain” (Wawancara 01 Maret 2013)

Itulah mengapa penerimaan Kiki cenderung ke *dominat hating* karena pengalaman dirinya dan keluarganya dalam menjalani sebuah relasi rumah tangga. Tidak ada dominasi-dominasi yang berarti dalam kehidupannya, jika ada dominasi itu bagian dari seorang suami untuk memberikan arahan kepada istrinya, sehingga Kiki melihat dominasi itu wajar terjadi, namun tidak bisa digeneralisir untuk semua pasangan yang menjalani relasi perkawinan.

Penerimaan Rini terhadap praktek poligami juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang mana menjadi istri yang dipoligami tidak memberikan kebahagiaan secara utuh, dan itu juga tergambar jelas dalam cerita, sebagaimana istri menerima dipoligami tetap saja tersiksa secara batin, dan itu memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan mental istri. Terlebih apabila memiliki keturunan dari perkawinan poligami, jika perkawinan itu dilakukan secara sah, maka tidak menjadi masalah, tapi bagaimana jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, tentu perempuan menjadi korban utama dalam perkawinan poligami tersebut.

“iya saya dulu punya tetangga yang dipoligami, suami jarang banded pulang kerumahnya lebih milih tinggal dirumah istri yang kedua. Uni sih liatnya kesian aja gitu suaminya jarang pulang. keliatan banded dianya juga jadi pendiam gitu” (Wawancara 7 Maret 2013)

Selain faktor pengalaman dan pengetahuan informan terhadap praktek poligami yang terjadi dilingkungan keluarga, namun juga melihat realitasnya memang poligami selalu menempatkan perempuan pada posisi yang ter subordinat. Praktek poligami hanya melegalkan zina saja, karena melihat fenomena yang terjadi praktek poligami bukan lagi untuk memuliakan perempuan tapi justru hanya sekedar seks yang dicari dari perkawinan poligami. Selain itu juga kedekatan persoalan yang ada dalam film sesuai dengan realitas kehidupan sesungguhnya, yang membuat penerimaan informan lebih memilih *ironic*

Kedekatan ini juga dieksplorasi oleh Patrick D. Murphy dalam buku *The Book of*

Media Audiences bahwa kedekatan (*proximity*) akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, sehingga khalayak akan lebih mudah menerima pesan yang dikirimkan oleh *produsen* pesan tersebut (Nightingale, 2011:390). Penjelasan yang disampaikan Murphy merupakan salah satu faktor penerimaan informan terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*. Dalam penelitian ini, panneliti melihat penerimaan informan lebih cenderung *ironic ballance*, dikarenakan persoalan yang dekat kehidupan diranah domestik. Seperti yang dikatakan oleh Brundson berpendapat bahwa dunia feminim memang dikodekan seperti halnya mengenai dommestik karena hal tersebut merupakan budaya yang sudah tertanam (1981:34). Sehingga pada saat melakukan penerimaan praktek poligami dan persoalan yang ada didalamnya, mereka akan lebih mudah menerima dan menolak pesan yang tidak mereka ketahui karena berdekatan

Murphy juga menjelaskan bahwa faktor-faktor latar belakang dan kedekatan mempengaruhi penerimaan penonton, namun kedekatan tersebut tidak serta merta akan membuat akan selamanya memilih *ironic ballance*. Sebagaimana yang dijelaskan David Morley yang ditemukan saat penelitian kepada perempuan terhadap praktek poligami, bahwa interpretasi dapat disebabkan oleh sttus sosial dan latar belakang organisasi (Jensen, 2002:162). Penjelasan David Morley dihubungkan dengan penerimaan Aliyah dalam memandang praktek poligami, terlihat bahwa interpretasi yang dimiliki oleh Aliyah disebabkan oleh faktor status sosial dan latar belakang yang dimiliki Aliyah.

Aliyah informan satu-satunya yang menjadi istri yang dipoligami melihat bentuk dominasi yang dilakukan suami-suami dalam film itu tidak ada yang patut dicontoh, mengingat dirinya yang menjadi istri yang dipoligami, bahwa suaminya memperlakukan dirinya secara adil dan tidak terjadi bentuk dominasi-dominasi yang tergambar dalam film

tersebut. Aliyah juga menambahkan bahwa dalam perkawinan poligami intinya adalah

suami jika mampu berlaku adil, maka kehidupan poligami juga dapat berlangsung secara harmonis.

“adil sih he’eeee kalo kita bilang gak adil itu sebenarnya, godaan dari kita aja, gangguan aja, tetapi pada dasarnya adil kalo kita merasa adil, gak bisa dilihat dari si A dapat sekian si B dapat sekian gak, Cuma dari kita yang merasakan, kitanya bersyukur seberapa kecil pemberian suami kita ngerasa oooo adil nih, cukup” (Wawancara 11 Maret 2013).

Penerimaan Aliyah seperti itu karena dipengaruhi pengalaman pribadinya yang sudah menjalani selama tiga tahun perkawinan poligaminya, ia merasakan dirinya tidak menjadi korban dari praktek poligami. Ia justru bahagia dengan keadaannya sekarang, meskipun diawal ia mengakui sangat berat tapi setelah berjalannya waktu akhirnya proses itu yang membiasakan dirinya. Menanggapi penerimaan perempuan sebagai korban, Aliyah menegaskan banyak perempuan yang dipoligami tapi hidupnya juga bahagia, tidak serta merta istri yang dipoligami hidupnya menjadi susah atau menjadi korban dari praktek poligami, Aliyah berpandangan seperti itu karena pengalaman pribadinya sebagai istri yang dipoligami menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Mereka selalu berpergian bersama jika ada waktu liburan, dan ketika mengurus rumahtangga dan suami mereka sangat enjoy dan menikmati perannya sebagai istri yang dipoligami.

“malah saya banyak diuntungkan karena kan kebutuhan rumah tangga bisa dibagi 2, saya capek anak yang ngurus istri pertama, kaya pergi keluar kota ada mamahnya, kan sangat terbantu, jadi tugas2 sebagai ibu rumah tangga dapat terbantu juga, kalo saya lebih seneng lebih ringan. apalagi dengan kehadiran anak udah beda lagi gitu”. (Wawancara, 11 Maret 2013)

Aliyah tidak sepakat jika perempuan sebagai korban dari praktek poligami. Hanya perempuan yang tidak memiliki pengetahuan agama saja yang menganggap dirinya sebagai korban. Pada intinya istri yang dipoligami sudah menyadari resiko yang harus ditanggung sebagai istri yang dipoligami. Mereka harus sadar segala bentuk yang akan mereka terima, termasuk kesehatan reproduksi. Jika berbicara mengenai kesehatan

reproduksi dan melihat dari film terlibat bahwa perempuan perempuan disana dari kelas

menengah kebawah sehingga pengetahuan dan ilmu mereka mengenai kesehatan reproduksi tidak mengetahuinya. Aliyah, ia sangat sadar dengan segala bentuk resiko yang akan diterimanya sehingga membuat dirinya dan suaminya selalu memeriksakan kedokter mengontrol untuk mencegah kanker serviks. Aliyah melakukan itu karena ia seorang dokter sehingga memahami betul resiko apa saja yang akan terjadi dalam praktek poligami. Jika dikaitkan dalam film yang membuat perempuan-perempuan itu menjadi korban adalah sikap para suaminya yang seakan tidak memperdulikan istri, hanya mementingkan kepuasan suami saja, tanpa tahu dampak dari perkawinan poligami.

“kalo korban ya tetep gak setuju, tergantung suaminya kalo yang pertama si indri, yang sering diajak istrinya Salma karena suaminya lebih mementingkan nama baik, reputasi sebagai caleg, yang kedua karena suaminya supir, supir itu kan kalo dimana-mana suka jajan apalagi dia kerjanya di produksi film, yang mana dunia bebas jadi kalo kena satu ya kena semua. jadi kalo dikatakan korban kalo yang kedua mungkin karena perilaku suami, istri jadi korbannya” (Wawancara 11 Maret 2013).

Aliyah meskipun ia seorang dokter yang secara finansial dia pun tidak tergantung dengan suami, tapi tidak dipungkiri bahwa suaminya mampu memberikan kenyamanan terhadap dirinya, sehingga ia pun bersedia dipoligami. Hal itu terlihat dalam cerita Salma, ia seorang yang mapan tapi tetap bertahan karena cinta dan ketergantungan dia secara emosi. Aliyah sepakat dalam film itu memang menjelaskan bagaimana tujuan dari poligami karena orientasi kemateri, dan terlihat bahwa memang perempuan dalam film tersebut tidak sebegitu berdayanya ketika harus dihadapkan dengan poligami, perempuan di gambarkan seperti tidak memiliki kemandirian dalam menjalani kehidupannya.

Kiki beranggapan bahwa itu motif perempuan ketika bersedia dipoligami, karena pada dasarnya perempuan yang bersedia dipoligami memang karena ekonomi, Kiki lebih melihat bahwa perempuan disitu memiliki motif bahwa mereka berpoligami berharap

bahwa kehidupannya jauh lebih baik. Meskipun mereka memiliki alasan masing-masing

entah itu ketergantungan secara ekonomi ataupun karena bentuk rasa sayang kepada suami dan anak, yang pastinya dalam film ini memang memberikan bagaimana perempuan seharusnya bisa jauh lebih mandiri tidak menggantungkan kehidupannya dengan laki-laki. Terlebih jika alasan poligami karena ekonomi itu hanya kebahagiaan semu saja yang didapat.

“aku lebih menganggap ekonomi adalah alasan dibalik keterpaksaan berpoligami, dia gak mau tapi terpaksa udah terlanjur married sama si supir itu mereka gak bisa lepas, karena beban anak, kalo lepas dari bapak ni dia harus cari makan sendiri, kedua mau gak mau dengan cara gtu mereka bisa saling menghidupi seperi cerita kedua, si A sampe mau jadi buruh cuci, si B dan C mau jadi apa, itukan menunjukkan dari ekonomi itu adanya keterpaksaan mereka untuk saling melengkapi padahal sebenarnya ketika mereka cerai berjamaah, mereka ngumpul dalam satu rumah mereka bisa hidup” (FGD, 20 Januari 2013).

Penerimaan Mba kiki itu juga dipengaruhi dirinya yang merupakan perempuan yang mandiri, dari awal kuliah pun dia sudah berkerja. Mba Kiki merupakan representasi perempuan yang mandiri, yang tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain, meskipun itu dengan suaminya sendiri. Didikan orangtuanya yang keras yang mengajarkan Mba Kiki untuk bisa survive hidup tidak tergantung dengan suami, karena sebelum dirinya berkerja, dia sudah sering membantu ayahnya yang juga pengusaha tahu, mempromosikan usaha tahunya dengan teman-temannya dan juga ikut dalam mendistribusikan tahunya. Atas didikan orangtuanya dari semenjak ia beranjak dewasa hingga sekarang menjadikannya menjadi perempuan yang sudah bisa menghasilkan pendapatan sendiri meskipun ia masih kuliah. Pengalaman itulah yang membuat dirinya jauh lebih tangguh dan siap untuk menjalani kehidupan ini, tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain meskipun oleh suaminya sendiri.

“aku dididik orangtua ku dari dulu untuk menjadi perempuan yang mandiri, tidak tergantung dengan oranglain. Hidup harus berjalan dengan kaki ku sendiri, dulu aku sering membantu ayahku menjual usaha tahunya dan alhamdulillah sekrang sudah maju usahanya. Jadi dari dulu aku sudah didikan itu kerja keras, sampai sekarang pun aku tetap berkerja untuk

3. Faktor Media Massa

Peranan dan pengaruh media massa bagi kehidupan sungguh dahsyat. Dalam waktu singkat, media massa mampu mengirim data dan informasi menembus ruang di mana saja dimuka bumi ini. Data dan informasi itu dikonsumsi oleh jutaan, bahkan mungkin miliaran penduduk dunia. Selanjutnya, setiap data dan informasi akan meresap dan mempengaruhi pemikiran, pemahaman, cara pandang, pendapat atau opini orang-orang yang mengkonsumsinya. Menurut teori penyusunan agenda menunjukkan bahwa isi media yang dibaca, dilihat dan didengarkan orang membentuk agenda diskusi dan interaksi masyarakat. Sehingga dengan penjelasan demikian bahwa media massa besar pengaruhnya terhadap penerimaan yang dilakukan oleh informan, ketika melakukan pengawasandian terhadap praktek poligami dalam film *Berbagi Suami*.

Dilla yang mempengaruhi penerimaannya karena ia lebih melihat konstruksi media yang selalu memberitakan praktek poligami itu selalu negative, perempuan hanya dijadikan objek pemuasan laki seperti itu yang pada akhirnya termaindset dalam dirinya, yang mana membuat penerimaannya sepakat bahwa perempuan itu menjadi korban dalam praktek poligami. Dilla meskipun ia belum memiliki pengalaman pribadi sebagai seorang istri namun hal yang membentuk penerimaan Dilla karena konstruksi yang dilakukan media begitu dahsyat sehingga mampu memberikan pengaruh cara berpikir seseorang dalam memandang sesuatu. Itu juga yang dilakukan Dilla sepakat dengan informan yang menempati posisi ironic ballance bahwa praktek poligami terjadi pun juga karena perempuan secara ekonomi kurang mandiri, dalam realitasnya pun banyak ditemui, di mana istri yang sudah menikah hanya menjadi ibu rumahtangga, dan menggantungkan hidupnya dengan suami, jadi ketika suami mereka berpoligami mereka menjadi pasrah karena dari awal mereka tidak dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu juga

ketergantungan secara emosi dilihat banyak sekarang yang secara ekonomi tidak

tergantung dengan suami tapi masih bertahan dalam praktek poligami, karena pada dasarnya perempuan memang butuh laki-laki sebagai orang yang mampu memberikan rasa nyaman, ketika itu didapat dengan laki-laki yang sudah beristri, itu telah menjadi pilihan untuk berbagi dengan perempuan lain.

“aku jujur gak terlalu memperhatikan soalnya kan alasan orang berpoligami itu macam-macam, jadi gimana ya menyetadarin jadi karena beda-beda jadi kita gak tau sebenarnya. Sebenarnya ngikutin dalil yang mana karena mereka menganggap pilihan mereka itu benar. Kalo aku pribadi ngeliat film itu, gak sesuai baged dengan apa yang menjadi ketentuan dalam berpoligami. kalo aku anggepnya pribadi ya, emang udah yang mana kita tahu dulunya poligami nabi itu menikahi orang yang dibantu, janda, mungkin kontruksi media juga kali ya ada seseorang tokoh yang menikah istri tuanya ditinggal terus menikah dengan istri yang lebih cantik dan itu kontruksi karena kita seringkali melihat jadinya otak kita berpikiran oh ternyata poligami gini ya, poligami gak kaya dulu nikahin orang yang lebih tua, yang bisa dibantulah, sekarang lebih cantik. tapikan kita gak tau mungkin aja perempuan ini ada sakit apa yang akhirnya mengizinkan suaminya menikah ya emnag beda, aku melihat karena media. (FGD, 20 Januari 2013)

Seperti yang dikatakan oleh Gabner (2005:9) dalam buku Komunika semakin lama kita menonton televisi semakin mirip atau sama cara pandang realitas kita dengan orang lain. Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Dilla, Nina juga berpandangan dan melakukan penerimaan berdasarkan apa yang dia lihat ketika media massa memberitakan mengenai poligami, media lebih memberitakan secara negative, sudah banyak kasus yang muncul dihadapan publik mengenai persoalan poligami yang dilakukan oleh pejabat dan tokoh agama sekalipun. Pro-kontra tentu mewarnai pemberitaan mengenai poligami, terlebih perempuan tetap menjadi korban dari praktek poligami yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang seharusnya bisa menjadi panutan bagi masyarakat. Sehingga kontruksi media yang selalu memposisikan perempuan hanya menjadi objek pemuasan laki-laki saja.

“poligami dalam film itu sah secara agama, tapi negara mereka tidak diakui dan itulah kenapa kita sebut penjahat perkawinan, mereka membohongi, ketika kita lihat sekarang yang terbaru kasus joko susilo iyakan istri kedua, istri kesekianya bahkan yang terkuak putri solo yang dai punya tapi dia

tidak sadar dan dapat pukulan yang luar biasa akhirnya ia menjadi korban lagi, masyarakat melihat dia menjadi tidak baik” (Wawancara 11 maret 2013)

Penerimaan Dilla dan Nina yang ironic ballance karena intensitas mereka dalam mengkonsumsi media memang sering. Mereka juga mengikuti perkembangan media massa saat ini, seperti gadget yang mereka gunakan untuk memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses informasi dari media massa, sehingga itulah yang membuat konstruksi yang ada dalam pikiran mereka mampu mempengaruhi cara pandang mereka melihat suatu keadaan atau fenomena termasuk ketika melakukan penerimaan terhadap praktek poligami, di mana media massa secara terang benderang memberitakan isu poligami menjadi selalu menarik untuk diikuti perkembangannya. Namun pendapat berbeda yang diungkapkan Aliyah, Meskipun juga dirinya intensitas dalam penggunaan media juga sering, dalam mengkonsumsi pemberitaan mengenai poligami, ia memandang bahwa media tidak adil dalam memberitakan mengenai poligami, banyak ternyata juga orang yang berpoligami tapi hidupnya bahagia, tidak serta merta poligami itu kehidupan menjadi susah. Media selalu memberitakan poligami dari sisi yang jelek tapi jarang sekali memberitakan poligami secara imbang. Ibu Aliyah heran mengapa orang yang berpoligami itu dihujat tapi yang berselingkuh dibiarkan begitu saja, itulah Indonesia sesuatu yang baik dikaburkan melalui media massa, sehingga dengan seperti itu masyarakat memandang bahwa poligami memang banyak merugikan, padahal apa yang saya alami jauh dari kesusahan, justru saya bahagia menjalani kehidupan berpoligami

“sebenarnya poligami banyak loh yang menjalani, sebenarnya yang menjalani banyak, yang baik-baik pun banyak Cuma yang di shoot oleh media yaitu yang jelek-jelek gitu loh, kemudian sekarang banyak aktivis feminis dll, yang menolak poligami, nah mereka itu menghujat poligami, tapi mereka melegalkan kaya lesbian tuh kenapa boleh, orang tidak menikah sampe tua kenapa boleh mereka belain, itu kan lucu padahal secara kodratnya manusia itu kan fitrahnya ya menikah, jadi kalo misalnya poligami itu eeeeeee merugikan perempuan dll saya rasa enggak, rugi atau enggaknya tergantung yang menjalankan. malah saya banyak diuntungkan karena kan kebutuhan rumah tangga ini di lindungi”

ngurus istri pertama, kaya pergi keluar kota ada mamahnya, kan sangat terbantu, jadi tugas2 sebagai ibu rumah tangga dapat terbantu juga, kalo saya lebih seneng lebih ringan analogi dengan kehidupan anak udah beda lagi gitu. (Wawancara 11)